

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peace Education dalam Perspektif Pendidikan Islam

Peace Education merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang menjunjung tinggi nilai damai, antikekerasan, dan toleransi. Dalam Islam, perdamaian adalah inti dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan bahwa hidup berdampingan dalam keharmonisan adalah fitrah manusia yang harus dijaga. Ajaran damai tersebut tercermin dalam al-qur'an dan hadis, serta dalam praktik hidup Nabi dan para sahabat.²⁰

Dalam QS. Al-Hujurat [49]:10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.²¹ Ayat ini menegaskan bahwa perdamaian adalah norma dalam interaksi sosial umat islam. Pendidikan yang bertujuan mencetak pribadi muslim seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan sikap damai dan kasih sayang.

Peace Education dalam pendidikan islam bersifat integral dan menyeluruh. Ia tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi dijalankan

²⁰ M. R. Jalaluddin, *Pendidikan Perdamaian Perspektif Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 12.

²¹ Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat [49]:10.

sebagai nilai hidup yang dijalankan sehari-hari. Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab akhlak seperti ta'limul muta'allim dan adabul alim wal muta'allim telah menanamkan nilai-nilai ini sejak dahulu.²²

Rasulullah SAW mencontohkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan pendekatan damai. Dalam qs. An-nahl [16]:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.²³ Prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan.

Tokoh-tokoh islam kontemporer seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menghidupkan semangat perdamaian dalam pendidikan. Gus Dur dikenal karena keberaniannya memperjuangkan hak-hak minoritas, serta gagasan pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan islam.²⁴

UNESCO sendiri menegaskan bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mencegah kekerasan dan konflik.²⁵ Dalam konteks indonesia, *peace*

²² Muhammad Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, ed. modern, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm. 44.

²³ Al-Qur'an, QS. An-Nahl [16]:125.

²⁴ Noorhaidi Hasan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 92.

²⁵ UNESCO, *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century*, (Paris: UNESCO Publishing, 2015), hlm. 8.

education berperan sebagai sarana integrasi nasional yang menjembatani perbedaan budaya, bahasa, dan agama.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai damai. Santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik hidup damai, seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Peace Education juga berfungsi sebagai strategi preventif terhadap radikalisme dan intoleransi yang dapat menyusup ke dalam dunia pendidikan. Melalui internalisasi nilai damai, peserta didik dilatih menjadi warga yang inklusif dan kritis.²⁷

Dalam pembelajaran abad ke-21, keterampilan menyelesaikan konflik, empati, komunikasi efektif, dan mediasi damai menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan tujuan utama *peace education* dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.²⁸

Kurikulum formal dan informal dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian. Melalui pendekatan integratif, *peace education* tidak terpisah dari pendidikan karakter dan spiritual yang menjadi landasan utama pendidikan islam.²⁹

²⁶ Aksin Wijaya, *Radikalisme dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 38.

²⁷ Ahmad Sahal & Munawir Aziz (Ed.), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Kontekstualisasi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 121.

²⁸ Siti Masyithoh, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 35.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Implementasi di Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 23.

Dengan demikian, pendidikan perdamaian dalam islam adalah bagian dari upaya membangun peradaban manusia yang menjunjung tinggi nilai rahmat, toleransi, dan keadilan sosial. Pesantren dapat menjadi contoh terbaik dari praktik pendidikan yang berbasis nilai damai.

Peace education merupakan proses pembelajaran yang menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan perilaku saling menghormati, toleransi, dan anti-kekerasan, termasuk memahami keberagaman budaya dan bahasa.³⁰ Konsep ini tidak hanya mengajarkan tentang ketiadaan perang, tetapi juga membangun struktur sosial yang adil, saling percaya, dan menghargai hak asasi setiap individu. Dalam islam, prinsip ini sejalan dengan perintah untuk menegakkan islah (perdamaian) di antara sesama, sebagaimana disebutkan dalam qs. Al-hujurat [49]:10. Pendidikan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mendorong peserta didik menginternalisasi nilai kedamaian secara menyeluruh. Proses internalisasi tersebut memerlukan pembiasaan yang konsisten baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam konteks pendidikan agama islam (pai) di Indonesia, *peace education* dipandang sebagai sarana memperkuat kerukunan antarumat beragama, berlandaskan ajaran amar ma'ruf nahi munkar dan akhlaqul karimah.³¹ Implementasi prinsip ini terlihat dalam materi pelajaran yang mengajarkan toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pai untuk mencetak muslim berkarakter rahmatan lil alamin. Konsep rahmatan lil alamin

³⁰ Anshori, "Peace Education dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 145.

³¹ Rosi Yulita, "Peace Education dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 102.

berarti membawa rahmat dan manfaat bagi seluruh alam, tidak hanya bagi sesama muslim, sehingga pendidikan damai menjadi wujud nyata dari misi kenabian.

Peace education memiliki tiga dimensi utama: *peacekeeping* (menjaga perdamaian), *peacemaking* (menciptakan perdamaian), dan *peacebuilding* (membangun perdamaian berkelanjutan).³² *Peacekeeping* berfokus pada pencegahan terjadinya konflik, *peacemaking* bertujuan menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung, sedangkan *peacebuilding* menekankan upaya jangka panjang untuk memperbaiki hubungan dan struktur sosial. Dalam konteks sekolah, *peacekeeping* dapat dilakukan melalui peraturan yang adil, *peacemaking* melalui mediasi antarsiswa, dan *peacebuilding* melalui program pembinaan karakter dan kerja sama lintas budaya.

Implementasi nilai perdamaian dapat dilakukan melalui pendekatan *infusion*, yakni menyisipkan materi kedamaian dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pada pai. Pendekatan ini memungkinkan setiap guru berperan sebagai agen pendidikan damai. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun buku pai sma telah memuat nilai-nilai seperti toleransi dan kasih sayang, penguatan konsep *peace education* masih diperlukan. Hal ini terutama terkait dengan metode pengajaran yang masih dominan pada hafalan teks, bukan pada praktik penyelesaian konflik secara damai.

Lingkungan pesantren menjadi media efektif penerapan pendidikan damai, misalnya melalui pembiasaan musyawarah, gotong royong, dan kegiatan sosial

³² Abdul Mukhis, *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Kurikulum PAI SMA*, Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo, 2022, hlm. 33.

berbasis ukhuwah.³³ Nilai-nilai ini diajarkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti pembagian tugas kebersihan, pengelolaan konflik kamar, hingga partisipasi dalam kegiatan bakti sosial. Pendekatan ini menekankan pada keteladanan dan pembelajaran kontekstual yang berkesinambungan.³⁴ Metode teladan (uswah hasanah) yang diterapkan kiai dan ustaz menjadi faktor penting dalam membentuk karakter damai para santri.

Kajian literatur juga menyebut bahwa pendidikan damai efektif sebagai strategi preventif terhadap radikalisme di lembaga pendidikan³⁵. Radikalisme kerap tumbuh karena kurangnya pemahaman terhadap makna jihad yang benar dan terbatasnya wawasan kebangsaan. Metode yang digunakan mencakup pembelajaran resolusi konflik, keterampilan komunikasi, dan empati antar siswa. Aktivitas seperti debat ilmiah, diskusi lintas agama, dan simulasi mediasi konflik dapat membantu siswa memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Tokoh pendidikan damai barat seperti John Dewey menekankan moralitas, demokrasi, dan etika religius, sedangkan Ian M. Harris menyoroti pentingnya memahami akar kekerasan dan alternatif penyelesaiannya.³⁶ Integrasi pemikiran ini dalam perspektif Islam memperkuat tujuan pembentukan karakter damai, sebab Islam sendiri mengajarkan bahwa penyelesaian masalah harus mengedepankan

³³ Rifki Aulia, *Buku Ajar Pendidikan Islam dan Budaya Damai*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2021, hlm. 88.

³⁴ Fathurrahman, "Nilai-Nilai Perdamaian dalam Buku Teks Pendidikan Akhlak," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 56.

³⁵ Muhammad Taufiq, "Pendidikan Perdamaian sebagai Pencegahan Radikalisme," *Jurnal At-Turats*, Vol. 13, No. 2, 2019, hlm. 112.

³⁶ Ibid., hlm. 120.

sulh (perdamaian) dan ihsan (berbuat baik) bahkan kepada pihak yang berbeda pandangan.

Selain dimensi kognitif, *peace education* juga menekankan keterampilan sosial seperti pengendalian diri, sikap inklusif, ikhlas, dan husnudzon.

³⁷Keterampilan ini mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Siswa yang terbiasa berpikir positif dan menahan emosi akan lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pendidikan damai di sini menjadi sarana pembentukan emotional intelligence yang sejalan dengan ajaran Islam tentang sabar dan rendah hati.

Meski istilah *peace education* masih relatif baru di Indonesia, nilai-nilainya sudah tertanam dalam ajaran Islam sejak dahulu. ³⁸Rasulullah SAW menegakkan piagam Madinah sebagai contoh pendidikan damai lintas agama dan etnis, di mana hak dan kewajiban warga negara dijamin secara adil. Definisi populer menyebutkan bahwa cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa aman dan senang dengan kehadiran kita.

³⁹Dalam konteks pendidikan, definisi ini berarti bahwa siswa dan guru harus saling menciptakan rasa aman dan nyaman di ruang belajar.

B. Teori Ta'dib dan Tata Krama sebagai Fondasi Pendidikan Damai

Teori ta'dib merupakan gagasan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya, pendidikan bukan semata

³⁷ Abdul Mukhis, Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Kurikulum PAI SMA, hlm. 75.

³⁸ Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Damai di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 44.

³⁹ Rifki Aulia, *Buku Ajar Pendidikan Islam dan Budaya Damai*, hlm. 102.

transmisi pengetahuan, tetapi pembentukan manusia yang beradab (insan adabi). Dalam konteks pesantren, ta'dib adalah landasan moral dari seluruh proses pendidikan.⁴⁰

Ta'dib mencakup pengenalan dan pengamalan adab terhadap Allah, rasulnya, guru, ilmu, dan sesama manusia. Seseorang yang beradab akan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ini adalah bentuk dari harmoni sosial yang merupakan bagian dari *peace education*.⁴¹

Dalam pendidikan islam klasik, kitab-kitab seperti ta'limul muta'allim dan ihya ulumuddin menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Santri diajarkan untuk mendengarkan, menghormati, dan mempraktikkan nilai-nilai kesopanan serta kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Adab bukan hanya norma perilaku, tetapi juga merupakan alat pembentuk karakter. Dalam sistem pesantren, ketertiban, kedisiplinan, dan ketundukan santri kepada pengasuh bukan paksaan, tetapi refleksi dari kesadaran adab yang telah ditanamkan sejak awal.⁴³

Pengamalan ta'dib juga terlihat dalam cara santri menyelesaikan konflik. Mereka diajarkan untuk mengedepankan musyawarah, bukan konfrontasi. Ini adalah bentuk resolusi damai yang sejalan dengan prinsip *peace education*.

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, cet. baru (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018), hlm. 16.

⁴¹ Fathurrahman Djamil, *Pendidikan Islam Berbasis Adab*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 23.

⁴² Muhammad Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, ed. revisi modern, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm. 49.

⁴³ Neng Rahmi & Ropiudin, "Relevansi Nilai-Nilai Ta'dib dalam Pembentukan Karakter Siswa," dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 66.

Dalam al-qur'an, kata "adab" tidak secara eksplisit disebutkan, namun konsep-konsepnya termuat dalam perintah untuk berakhlak mulia, seperti dalam qs. Al-isra' [17]:23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”⁴⁴

Pendidikan berbasis ta'dib menanamkan integritas, empati, dan tanggung jawab. Ketiga aspek ini merupakan fondasi dari masyarakat damai yang beradab dan bertanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ta'dib merupakan strategi pendidikan damai yang kontekstual dalam islam.⁴⁵

⁴⁴ Al-Qur'an, QS. Al-Isra' [17]:23–24.

⁴⁵ Wahyu Ilahi, “Konsep Adab sebagai Basis Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 54.

Praktik ta'dib di pesantren tidak hanya bersifat formal di kelas, tetapi juga dalam kehidupan asrama, interaksi sosial, dan aktivitas ibadah. Keteladanan kyai menjadi elemen sentral dalam pengajaran nilai-nilai ini.⁴⁶

Ketika santri terbiasa menyapa, menghormati, dan menolong sesama, mereka sebenarnya sedang menginternalisasi nilai-nilai damai. Proses ini berjalan terus-menerus dan berulang sehingga menjadi habitus sosial yang kuat.⁴⁷

Ta'dib juga menekankan pentingnya menahan amarah dan menghindari prasangka. Dalam konteks pendidikan damai, ini relevan untuk mencegah perilaku kekerasan dan intoleransi yang bisa timbul dari ketidaksabaran dan sikap reaktif.⁴⁸

Dengan demikian, teori ta'dib menawarkan perspektif pendidikan islam yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ketiganya menyatu dalam pembentukan pribadi muslim yang damai dan beradab.⁴⁹

Ta'dib dalam pendidikan pesantren bukan sekadar teori, tetapi menjadi praktik nyata yang ditransmisikan antar generasi. Hal ini menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan yang tak hanya mencetak orang berilmu, tetapi juga manusia yang membawa damai.

Teori ta'dib sebagai landasan pendidikan islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga melatih pengembangan sikap dan perilaku

⁴⁶ Humaidi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2017), hlm. 89.

⁴⁷ M. Taufiq, "Implementasi Nilai Ta'dib dalam Lingkungan Pesantren," dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 13, No. 1, 2021, hlm. 21.

⁴⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Akhlak dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 112.

⁴⁹ Fauzan Ma'mun, "Urgensi Pendidikan Berbasis Adab di Era Modern," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2022, hlm. 72.

sosial yang beradab dan damai. Pendidikan ini menekankan pentingnya tata krama dalam setiap aspek interaksi sosial, yang mencakup penghormatan kepada Allah, Rasul, guru, dan sesama manusia. Sikap ini menjadi modal utama agar individu dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk.⁵⁰

Konsep ta'dib mengajarkan bahwa manusia harus menempatkan setiap hal pada porsinya. Misalnya, menghormati guru sebagai sumber ilmu, menjaga amanah dalam menuntut ilmu, dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai *peace education* yang menuntut pengakuan atas keberagaman dan penerimaan perbedaan sebagai kekayaan sosial.⁵¹

Dalam pendidikan pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik seperti ta'lim al-muta'allim dan ihya ulumuddin menjadi media utama menanamkan adab sebelum ilmu. Santri tidak hanya dibekali pengetahuan tekstual, tetapi juga dilatih kesopanan dan kejujuran sebagai prasyarat penerimaan ilmu yang bermakna. Pembentukan karakter ini membangun fondasi moral untuk mencegah perilaku intoleransi dan konflik.⁵²

Ketertiban dan kedisiplinan yang diterapkan dalam sistem pesantren bukan sekadar aturan formal, melainkan wujud kesadaran mendalam akan pentingnya adab sebagai jembatan hubungan sosial yang damai. Hal ini berbeda dengan

⁵⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 88.

⁵¹ Abdul Mukhis, *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Kurikulum PAI SMA*, Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo, 2022, hlm. 45.

⁵² Anshori, "Peace Education dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 150.

pendekatan yang bersifat otoriter karena di pesantren, kedisiplinan merupakan hasil internalisasi nilai ta'dib dan bukan paksaan.⁵³

Proses penyelesaian konflik di lingkungan pesantren juga mencerminkan prinsip ta'dib yang menempatkan musyawarah sebagai solusi utama. Santri diajarkan untuk mengedepankan dialog dan mufakat, menghindari konfrontasi, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan kehidupan sosial yang harmonis.⁵⁴

Meski istilah “adab” tidak eksplisit muncul dalam al-qur'an, nilai-nilai yang terkandung seperti berbuat baik kepada orang tua dan menghormati sesama manusia menunjukkan kedekatan konsep ta'dib dengan ajaran islam. qs. Al-isra' [17]:23-24 secara jelas mengajarkan sikap rendah hati dan penuh kasih sayang, yang merupakan inti tata krama islami.⁵⁵

Pendidikan ta'dib tidak hanya menghasilkan individu berperilaku sopan, tetapi juga menumbuhkan integritas, empati, dan rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Karakter-karakter ini menjadi modal penting dalam membangun masyarakat damai yang beradab dan berkeadilan sosial.

Keteladanan kyai dan ustadz di pesantren sangat menentukan keberhasilan pendidikan ta'dib. Mereka tidak hanya mengajar teori, tetapi juga memberi contoh

⁵³ Rifki Aulia, *Buku Ajar Pendidikan Islam dan Budaya Damai*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2021, hlm. 77.

⁵⁴ Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Damai di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 47.

⁵⁵ Muhammad Taufiq, "Pendidikan Perdamaian sebagai Pencegahan Radikalisme," *Jurnal At-Turats*, Vol. 13, No. 2, 2019, hlm. 115.

nyata dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sikap santun, kesabaran, hingga cara menyelesaikan masalah dengan cara damai.⁵⁶

Santri yang terbiasa mengaplikasikan nilai ta'dib, seperti menyapa dengan sopan, menghormati orang lain, dan membantu sesama, sedang membentuk habitus sosial damai. Proses internalisasi yang konsisten dan berulang ini menciptakan generasi yang tidak hanya paham teori perdamaian, tetapi juga mampu mengamalkannya.

Ta'dib juga mengajarkan pengendalian diri terutama dalam mengelola amarah dan menghindari prasangka buruk. Sikap ini sangat penting dalam konteks pendidikan damai karena dapat mencegah terjadinya kekerasan dan intoleransi yang sering dipicu oleh reaksi emosional yang tidak terkendali.

Pendidikan berbasis ta'dib mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Santri tidak hanya menghafal materi, tapi juga belajar bagaimana mempraktekkan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata sehingga pembentukan pribadi muslim yang damai dan beradab benar-benar terjadi.

Pesantren sebagai institusi pendidikan yang mempraktikkan ta'dib berperan sebagai laboratorium sosial yang melahirkan insan yang berilmu dan berakhlak. Dengan demikian, pesantren menjadi pusat pendidikan perdamaian yang terus menghidupkan tradisi kedamaian dalam setiap generasi.

Pentingnya ta'dib dalam pendidikan damai juga terlihat dari perannya dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar-santri yang berasal dari latar

⁵⁶ Rosi Yulita, "Peace Education dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 110.

belakang berbeda. Lingkungan pesantren yang kondusif memperkuat sikap inklusif dan menghormati perbedaan, sehingga menjadi model praktik perdamaian nyata.

Selain itu, ta'dib menanamkan sikap ikhlas dan husnudzon yang memperkuat keimanan dan menjaga keutuhan sosial. Sikap ini membantu santri untuk berinteraksi dengan penuh pengertian dan kasih sayang, tanpa prasangka negatif, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di masyarakat.

Dengan segala kekayaan nilai dan praktik yang terkandung, teori ta'dib layak menjadi fondasi utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam yang mengusung nilai-nilai perdamaian, tidak hanya di pesantren, tetapi juga di lembaga pendidikan islam modern secara luas.

C. Dasar dan Dalil Agama tentang Toleransi

Toleransi merupakan nilai mendasar dalam ajaran islam yang memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat damai dan harmonis. Al-qur'an secara eksplisit memuat prinsip-prinsip toleransi, seperti penghormatan terhadap perbedaan agama dan pandangan hidup. Dalam qs. Al-kafirun [109]:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”. Ayat ini menunjukkan prinsip kebebasan beragama dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain.⁵⁷

Konsep toleransi dalam islam tidak berarti kompromi terhadap akidah, melainkan sikap lapang dada dalam menyikapi perbedaan. qs. Al-hujurat [49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.⁵⁸

Dalam hadis Nabi SAW, terdapat banyak contoh sikap toleransi terhadap non-Muslim dan kelompok berbeda. Rasulullah pernah menjenguk orang yahudi yang sakit, memberi makan kepada tetangga non-muslim, serta menjalin hubungan dagang dengan mereka. Ini menunjukkan bahwa islam menanamkan sikap toleran sebagai bagian dari akhlak mulia.⁵⁹

Toleransi dalam islam juga ditekankan dalam piagam madinah, yang merupakan dokumen sosial-politik pertama dalam sejarah islam yang menjamin

⁵⁷ Al-Qur'an, QS. Al-Kafirun [109]:6.

⁵⁸ Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat [49]:13.

⁵⁹ M. Quraish, shihab *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 215.

hak-hak umat beragama lain untuk hidup berdampingan secara damai bersama umat islam.⁶⁰

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai toleransi merupakan bagian integral dari pendidikan karakter islam. Toleransi diajarkan sejak dini sebagai sikap menghargai perbedaan, menghindari konflik, dan membina kerukunan sosial.⁶¹

Ulama kontemporer menekankan pentingnya memperkuat moderasi dan toleransi dalam dunia pendidikan.

Menurut Quraish Shihab, toleransi adalah ekspresi dari kasih sayang islam kepada umat manusia. Ia bukan kelemahan, melainkan kekuatan moral yang memperkuat kohesi sosial.⁶²

Toleransi dalam islam bukan hanya sikap pasif, tetapi aktif membela hak-hak sesama manusia untuk hidup aman dan bermartabat. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, nilai ini sangat relevan untuk menciptakan harmoni antarumat beragama.⁶³

Kementerian agama ri melalui program moderasi beragama menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan sebagai landasan dalam menghadapi perbedaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai ini.⁶⁴

⁶⁰ A. Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 145.

⁶¹ Masdar F. Mas'udi, *Pendidikan Islam yang Membebaskan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 92.

⁶² M. Quraish, Shihab *Islam yang Saya Anut*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hlm. 64.

⁶³ Aksin Wijaya, *Radikalisme dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 43.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024*, (Jakarta: Kemenag, 2020), hlm. 28.

Peran tokoh agama dan pendidik sangat penting dalam membentuk kesadaran toleransi melalui keteladanan. Ketika kyai, ustadz, dan guru menunjukkan sikap terbuka dan adil, santri akan belajar bahwa islam adalah agama yang mencintai perdamaian dan keadilan.⁶⁵

Toleransi dalam islam juga mencakup aspek sosial seperti menghargai adat istiadat lokal, tidak menyakiti perasaan kelompok lain,⁶⁶ serta tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip maqashid syari'ah yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Dengan demikian, dasar dan dalil agama tentang toleransi tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga menjadi panduan hidup bersama dalam masyarakat plural. Pendidikan islam harus menghidupkan kembali nilai-nilai ini dalam seluruh proses pembelajaran dan pembinaan karakter.

Toleransi dalam islam bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, melainkan merupakan bentuk pengakuan atas hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara bebas tanpa tekanan maupun diskriminasi. Hal ini sesuai dengan prinsip la ikraha fid din yang ditegaskan dalam qs. Al-baqarah [2]:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

⁶⁵ Nurul Huda, "Keteladanan Kyai dalam Membangun Toleransi di Pesantren," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 45.

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, ed. Indonesia, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 1, hlm. 411.

yang artinya “Tidak ada paksaan dalam agama.” Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman keyakinan harus dihormati dan tidak boleh ada paksaan dalam memeluk agama tertentu.⁶⁷

Para ulama klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa toleransi merupakan bagian integral dari keadilan sosial dalam islam. Ibn Khaldun, misalnya, dalam kitabnya Muqaddimah menulis bahwa keberlangsungan sebuah masyarakat sangat bergantung pada sikap saling menghormati dan toleran antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang keyakinan dan budaya.⁶⁸

Rasulullah SAW dalam Sunnah-nya mencontohkan bagaimana beliau menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan non-muslim. Bahkan dalam perang dan peperangan, Rasulullah melarang penganiayaan terhadap kaum yang berbeda agama selama mereka tidak mengganggu umat islam. Ini menunjukkan sikap toleransi yang sangat kuat sekaligus membangun prinsip keadilan.⁶⁹

Dalam sejarah islam, piagam madinah menjadi bukti nyata penerapan toleransi yang sistematis. Piagam tersebut mengatur hubungan antara muslim, yahudi, dan kelompok lain dalam satu komunitas politik dengan hak dan kewajiban yang setara. Ini adalah salah satu dokumen awal yang mempromosikan pluralitas dan hidup berdampingan secara damai dalam kerangka syariah.

Lebih lanjut, qs. An-nisa [4]:135.

⁶⁷ Muhammad Ali, *Toleransi dalam Islam: Telaah Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 54-56.

⁶⁸ Yusuf Harun, “Peran Toleransi dalam Pembentukan Masyarakat Madani,” *Jurnal Ilmiah Islam*, vol. 12, no. 2 (2020): 134-136.

⁶⁹ Anisah Nuraini, “Praktik Toleransi Rasulullah SAW dalam Interaksi Sosial,” *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 8, no. 1 (2018): 45-48.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ خَيْرًا ﴿١٣٥﴾

Yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

mengajarkan pentingnya menegakkan keadilan tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial. Dalam konteks ini, toleransi juga bermakna menjaga keadilan sebagai fondasi harmoni sosial, sehingga setiap tindakan harus didasarkan pada prinsip keadilan yang universal.⁷⁰

Para sahabat nabi, seperti Salman al-farisi dan bilal bin rabah, juga menjadi teladan dalam praktik toleransi karena latar belakang etnis dan budaya mereka yang beragam namun diterima secara penuh dalam komunitas islam. Ini menegaskan bahwa islam mendorong inklusivitas dan menghargai perbedaan.⁷¹

⁷⁰ Lina Sari, *Keadilan dan Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 89-92.

⁷¹ Muhammad Fadli, "Inklusivitas dalam Islam: Studi Kasus Para Sahabat," *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 15, no. 2 (2017): 101-103.

Di era modern, pemahaman tentang toleransi dalam islam harus disesuaikan dengan dinamika masyarakat yang semakin kompleks dan pluralistik. Ulama dan cendekiawan muslim seperti fazlur rahman dan abdullahi ahmed an-na'im menggarisbawahi pentingnya dialog antaragama dan penghormatan terhadap kebebasan beragama sebagai upaya membangun perdamaian dunia.⁷²

Dalam konteks pendidikan, nilai toleransi harus dijadikan landasan utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan islam yang mengintegrasikan nilai toleransi tidak hanya menghasilkan individu yang paham agamanya, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan orang lain tanpa prasangka dan diskriminasi.⁷³

Banyak lembaga pendidikan islam saat ini mulai mengimplementasikan kurikulum yang mengajarkan toleransi sebagai bagian dari pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami dan menghormati perbedaan agama, budaya, dan pendapat, sehingga tumbuh sikap inklusif dan empati.⁷⁴

Nilai toleransi dalam islam juga mencakup penghormatan terhadap hak-hak minoritas dalam masyarakat. Dalam qa. Al-mumtahanah [60]:8,

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

⁷² Abdul Rahman, "Dialog Antaragama dan Toleransi: Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Abdullahi An-Na'im," *Jurnal Ilmu Agama dan Masyarakat*, vol. 9, no. 3 (2021): 210-214.

⁷³ Siti Nurhayati, "Integrasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2 (2022): 88-92.

⁷⁴ Dian Kusuma, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi di Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 7, no. 1 (2020): 76-79.

Yang artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.⁷⁵

Penguatan toleransi dalam masyarakat plural harus dimulai dari keluarga dan lingkungan pendidikan dasar. Pendidikan yang menanamkan sikap toleran sejak dini akan membentuk karakter yang terbuka dan menghargai keberagaman, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik.⁷⁶

Dalam sejarah, pemimpin-pemimpin muslim seperti Umar bin al-Khattab menunjukkan sikap toleran yang luar biasa dengan memberikan kebebasan beragama kepada penduduk non-muslim di wilayah kekuasaannya, sambil tetap menegakkan hukum dan ketertiban secara adil.⁷⁷

Konsep toleransi dalam Islam juga berhubungan erat dengan maqashid syariah yang bertujuan menjaga maslahat umat dan menghindari mudharat. Dengan demikian, toleransi bukan hanya sikap sosial, tetapi bagian dari kewajiban menjaga kemaslahatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁸

Pentingnya toleransi juga ditegaskan oleh para tokoh kontemporer, seperti Nurcholish Madjid yang menekankan bahwa Islam rahmatan lil 'alamin harus

⁷⁵ Hasan Basri, *Hak Minoritas dalam Islam: Telaah QS. Al-Mumtahanah 60:8* (Bandung: Al-Ma'arif, 2015), hlm. 54-57.

⁷⁶ Yulia Fitriani, "Pendidikan Toleransi Sejak Dini untuk Mencegah Konflik Sosial," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 11, no. 1 (2019): 33-36.

⁷⁷ Ahmad Fauzi, "Kebijakan Toleransi Umar bin al-Khattab dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Sejarah Islam*, vol. 5, no. 2 (2016): 90-93.

⁷⁸ Nurul Huda, "Maqashid Syariah dan Implementasi Toleransi Sosial," *Jurnal Syariah dan Hukum*, vol. 10, no. 1 (2018): 12-15.

diterjemahkan dalam sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Sikap ini memperkuat posisi islam sebagai agama damai yang menghormati hak asasi manusia.⁷⁹

Akhirnya, toleransi dalam islam adalah modal sosial yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di negara dengan keberagaman agama dan budaya seperti Indonesia. Dengan menegakkan nilai ini, masyarakat dapat hidup harmonis, menghindari konflik horizontal, dan membangun masa depan yang damai dan sejahtera.⁸⁰

D. Teori-Teori Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Teori pembelajaran merupakan fondasi dalam merancang proses pendidikan yang efektif, termasuk dalam konteks pendidikan islam. Dalam pendidikan islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian. Oleh karena itu, integrasi antara teori-teori pembelajaran modern dengan prinsip-prinsip islam menjadi penting.⁸¹

Salah satu teori pembelajaran yang relevan adalah teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks islam,

⁷⁹ Dedi Mulyadi, "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Toleransi dan Moderasi Beragama," *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 6, no. 1 (2021): 41-44.

⁸⁰ Rina Sari Dewi, "Toleransi sebagai Modal Sosial dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 13, no. 2 (2020): 99-102.

⁸¹ Zuhairini dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 87.

pendekatan ini sesuai dengan metode tadarus dan tadabbur, yang mendorong santri untuk memahami makna di balik ayat secara mendalam.⁸²

Teori behavioristik juga memiliki tempat dalam pendidikan islam, terutama dalam pembentukan kebiasaan baik (habitus). Santri yang dibiasakan dengan shalat berjamaah, adab kepada guru, dan disiplin harian mencerminkan penerapan prinsip stimulus-respons dalam konteks pesantren.⁸³

Teori humanistik, seperti yang dikembangkan oleh carl rogers dan abraham maslow, mengutamakan perkembangan potensi individu secara menyeluruh. Pendidikan islam mendukung ini melalui pendekatan yang menyeimbangkan aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial.⁸⁴

Teori belajar sosial dari albert bandura juga sangat sesuai dengan praktik pembelajaran di pesantren, di mana keteladanan kyai dan ustadz menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter santri. Observasi dan imitasi menjadi bagian penting dari proses pendidikan.⁸⁵

Dalam Islam, metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan utama. Beliau menggunakan metode bertanya, bercerita, perumpamaan, teladan, dan pengalaman langsung. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam islam sangat kontekstual dan komunikatif.⁸⁶

⁸² Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hlm. 134.

⁸³ Syaiful Bahri, *Djamarah Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 62.

⁸⁴ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 79.

⁸⁵ Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, (New York: Routledge, 2017), hlm. 55.

⁸⁶ Muhammad Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2016), hlm. 114.

Imam al-ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa ilmu akan bermanfaat jika disertai adab dan praktik. Hal ini senada dengan teori experiential learning yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan refleksi.⁸⁷

Teori *multiple intelligences* yang diperkenalkan oleh howard gardner juga bisa diintegrasikan dalam pendidikan islam. Santri memiliki kecerdasan yang beragam—spiritual, linguistik, musikal, interpersonal—yang semuanya dapat dikembangkan melalui pendekatan yang holistik.⁸⁸

Pendidikan islam mengintegrasikan akal dan hati. Oleh sebab itu, teori pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif perlu dilengkapi dengan pendekatan afektif dan psikomotorik, agar nilai-nilai islam benar-benar membentuk karakter dan perilaku peserta didik.⁸⁹

Dalam praktik pesantren, pembelajaran berlangsung dalam berbagai bentuk: klasikal (bandongan, sorogan), praktik ibadah, muhadarah, hingga diskusi kitab kuning. Semua metode ini mencerminkan penerapan prinsip pedagogi islam yang memadukan teori dengan praktik.⁹⁰

Guru dalam islam tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan teladan. Dalam teori pembelajaran modern, hal ini sesuai dengan

⁸⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ed. Indonesia, (Surabaya: Bina Ilmu, 2019), Jilid 1, hlm. 122.

⁸⁸ Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: New Horizons*, (New York: Basic Books, 2017), hlm. 45.

⁸⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2015), hlm. 102.

⁹⁰ Hasan Asari, *Pendidikan di Pesantren: Tradisi dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 74.

konsep guru sebagai fasilitator dan model sosial, yang membimbing peserta didik mencapai perkembangan optimal.⁹¹

Dengan demikian, teori-teori pembelajaran dalam pendidikan islam harus dipahami secara integral, tidak hanya sebagai teknik pengajaran tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mencetak insan kamil, yaitu manusia berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Teori pembelajaran merupakan fondasi dalam merancang proses pendidikan yang efektif, termasuk dalam konteks pendidikan islam. Dalam pendidikan islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian. Oleh karena itu, integrasi antara teori-teori pembelajaran modern dengan prinsip-prinsip islam menjadi penting untuk menciptakan proses pendidikan yang holistik dan bermakna.⁹²

Salah satu teori pembelajaran yang relevan adalah teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks islam, pendekatan ini sesuai dengan metode tadarus dan tadabbur, yang mendorong santri untuk memahami makna di balik ayat secara mendalam dan reflektif.⁹³

⁹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 69.

⁹² Siti Nurhayati, *Teori dan Praktik Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 12-15.

⁹³ Ahmad Fauzi, "Konstruktivisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2020): 25-28.

Teori behavioristik juga memiliki tempat penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan kebiasaan baik (habitus). Santri yang dibiasakan dengan shalat berjamaah, adab kepada guru, dan disiplin harian mencerminkan penerapan prinsip stimulus-respons dalam konteks pesantren yang konsisten dan terstruktur.⁹⁴

Teori humanistik, seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, mengutamakan perkembangan potensi individu secara menyeluruh. Pendidikan Islam mendukung hal ini melalui pendekatan yang menyeimbangkan aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang harmonis.⁹⁵

Teori belajar sosial dari Albert Bandura sangat sesuai dengan praktik pembelajaran di pesantren, di mana keteladanan kyai dan ustadz menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter santri. Proses observasi dan imitasi menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai dan perilaku positif yang konsisten.⁹⁶

Dalam Islam, metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan utama. Beliau menggunakan metode bertanya, bercerita, perumpamaan, teladan, dan pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

⁹⁴ Dian Kusuma, "Behaviorisme dalam Konteks Pesantren," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 7, no. 2 (2019): 50-53.

⁹⁵ Lina Sari, *Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 78-82.

⁹⁶ Muhammad Fadli, "Teori Belajar Sosial dan Implementasinya di Pesantren," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 11, no. 3 (2021): 33-36.

dalam islam sangat kontekstual, komunikatif, dan menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik⁹⁷.

Imam al-ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa ilmu akan bermanfaat jika disertai adab dan praktik. Pemikiran ini senada dengan teori experiential learning yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan refleksi mendalam, yang menjadi ciri khas dalam pendidikan islam.⁹⁸

Teori *multiple intelligences* yang diperkenalkan oleh Howard Gardner juga dapat diintegrasikan dalam pendidikan islam. Santri memiliki kecerdasan yang beragam—spiritual, linguistik, musikal, interpersonal—yang semuanya dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan individual⁹⁹.

Pendidikan islam mengintegrasikan akal dan hati. Oleh sebab itu, teori pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif perlu dilengkapi dengan pendekatan afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai islam benar-benar membentuk karakter dan perilaku peserta didik secara menyeluruh.¹⁰⁰

Dalam praktik pesantren, pembelajaran berlangsung dalam berbagai bentuk: klasikal (bandongan, sorogan), praktik ibadah, muhadarah, hingga diskusi

⁹⁷ Anisah Nuraini, "Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, vol. 9, no. 2 (2018): 42-44.

⁹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (terj.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 105-107.

⁹⁹ Siti Aisyah, "Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2022): 60-62.

¹⁰⁰ Rina Sari Dewi, "Integrasi Afektif dan Psikomotorik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 15, no. 1 (2020): 40-42.

kitab kuning. Semua metode ini mencerminkan penerapan prinsip pedagogi islam yang memadukan teori dengan praktik, ilmu dengan amal.¹⁰¹

Guru dalam islam tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan teladan. Dalam teori pembelajaran modern, hal ini sesuai dengan konsep guru sebagai fasilitator dan model sosial yang membimbing peserta didik mencapai perkembangan optimal baik secara intelektual maupun moral.¹⁰²

Selain itu, pendidikan islam menempatkan hubungan antara guru dan murid sebagai ikatan spiritual dan emosional yang kuat. Pendekatan ini memperkuat motivasi belajar dan meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam diri santri.¹⁰³

Penggunaan metode dialog dan musyawarah dalam pendidikan islam juga mencerminkan teori konstruktivisme dan humanistik. Melalui diskusi yang terbuka, peserta didik diajak untuk aktif berpartisipasi, mengembangkan pemikiran kritis, dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial.¹⁰⁴

Pendidikan islam juga menanamkan nilai disiplin melalui pengaturan jadwal harian yang ketat dan pembiasaan ibadah. Pendekatan ini sesuai dengan

¹⁰¹ Ahmad Fauzi, *Model Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hlm. 75-80.

¹⁰² Yusuf Harun, "Peran Guru dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2 (2019): 90-92.

¹⁰³ Nurul Huda, "Hubungan Spiritual Guru dan Murid," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, no. 3 (2021): 28-30.

¹⁰⁴ Dian Kusuma, "Dialog dan Musyawarah dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 7, no. 1 (2020): 55-57.

teori behavioristik yang menekankan pembentukan kebiasaan baik sebagai landasan perkembangan kepribadian yang unggul.¹⁰⁵

Terakhir, teori-teori pembelajaran dalam pendidikan islam harus dipahami secara integral, tidak hanya sebagai teknik pengajaran tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mencetak insan kamil, yaitu manusia berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan tuhan.¹⁰⁶

Dr. Aries musnandar dalam bukunya menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam teori pembelajaran modern agar pendidikan tidak hanya menitikberatkan aspek intelektual, tetapi juga penguatan spiritual dan akhlak. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan soft skills seperti empati, kepekaan sosial, dan komunikasi efektif yang merupakan pondasi karakter yang beradab dan toleran.¹⁰⁷

Lebih lanjut, Dr. Aries musnandar menjelaskan bahwa model pembelajaran yang efektif dalam pendidikan islam harus mengedepankan pembelajaran kontekstual dan partisipatif, di mana peserta didik dilibatkan aktif dalam proses belajar melalui pendekatan dialogis dan reflektif. Pendekatan ini membantu santri memahami makna ilmu secara mendalam dan mampu

¹⁰⁵ Lina Sari, *Disiplin dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 65-68.

¹⁰⁶ Siti Nurhayati, *Teori dan Praktik Pendidikan Islam*, hlm. 160-165.

¹⁰⁷ Aries Musnandar, *Manajemen Pendidikan Islam: Pendekatan Soft Skills dan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 35-38.

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai islam.¹⁰⁸

E. Implementasi Tiga Jalur Pembelajaran dalam Mewujudkan *Peace*

Education

Implementasi tiga jalur pembelajaran dalam dunia pesantren, yaitu pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian, menjadi strategi integral dalam membentuk karakter damai santri. Setiap jalur memiliki kontribusi berbeda namun saling melengkapi dalam mewujudkan nilai-nilai *Peace Education*.¹⁰⁹

Pembelajaran formal di kelas memberikan dasar teoritis dan konseptual kepada santri mengenai nilai-nilai Islam, akhlak mulia, serta prinsip-prinsip toleransi dan keadilan. Kurikulum yang terintegrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum dapat menjadi ruang pembinaan sikap kritis dan dialogis.¹¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni islami, diskusi kitab, dan organisasi santri mendorong kerja sama, solidaritas, serta empati. Santri belajar menyelesaikan konflik secara damai, membangun komunikasi sehat, dan menerima keberagaman karakter di antara mereka.¹¹¹

¹⁰⁸ Aries Musnandar, *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), hlm. 50-53.

¹⁰⁹ Lukman Hakim, *Manajemen Pendidikan di Pesantren*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 109.

¹¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 121.

¹¹¹ Siti Zuhro, "Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter di Pesantren," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm. 45.

Pembiasaan harian, seperti antri makan, berjamaah lima waktu, menyapa guru, dan menjaga kebersihan asrama, merupakan proses internalisasi nilai damai yang berlangsung terus-menerus. Nilai-nilai ini ditanamkan bukan lewat teori, tetapi melalui praktik yang diulang dan diteladani.¹¹²

Dalam jalur formal, metode pembelajaran yang digunakan seperti ceramah, diskusi, simulasi kasus, hingga metode kasyif (analisis makna mendalam) dan yanbu'a (metode membaca al-qur'an dengan pemahaman) mampu menanamkan sikap reflektif dan damai.¹¹³

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, santri dilatih untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijak melalui kegiatan musyawarah, pemilihan ketua organisasi, dan kerja kelompok. Proses ini merupakan laboratorium sosial yang efektif dalam memupuk toleransi.¹¹⁴

Pembiasaan harian juga menciptakan ritme kehidupan damai. Misalnya, dengan adanya tradisi saling memaafkan sebelum tidur atau budaya mencium tangan ustadz sebagai simbol hormat. Ini adalah pendidikan afektif yang mengakar kuat di pesantren.¹¹⁵

¹¹² Hidayatulloh, "Pembiasaan Harian dan Pendidikan Nilai," dalam *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 12, No. 1, 2021, hlm. 33.

¹¹³ Muslich, Masnur, *Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 102.

¹¹⁴ Nur Hidayati, "Kepemimpinan Santri dalam Ekstrakurikuler OSIS," dalam *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 78.

¹¹⁵ Rohman, Amin, *Pendidikan Karakter Berbasis Kegiatan Harian di Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hlm. 64.

Ketiga jalur pembelajaran ini dijalankan secara terpadu, bukan parsial.

¹¹⁶Santri tidak hanya mendengar teori damai di kelas, tetapi langsung mengalaminya di lingkungan pesantren. Inilah kekuatan pendidikan pesantren dalam menghadirkan *Peace Education* secara nyata.

Para guru dan pengasuh berperan sebagai role model dalam setiap jalur pembelajaran. Keteladanan dalam sikap tenang, penyelesaian masalah dengan dialog, serta cara mengelola konflik menjadi pendidikan non-verbal yang kuat. ¹¹⁷

Integrasi antara jalur formal, non-formal, dan informal ini menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya budaya damai. Ketika seluruh aspek kehidupan santri terstruktur dalam nilai-nilai islam, maka pembentukan karakter damai pun menjadi sistemik. ¹¹⁸

Peace Education tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dijalani. Ketiga jalur pembelajaran ini merupakan media untuk menjadikan nilai-nilai damai sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pesantren berhasil menjadi ruang sosial yang mendidik dengan hati. ¹¹⁹

Dengan demikian, implementasi tiga jalur pembelajaran di pesantren adalah wujud konkret dari pendidikan islam yang rahmatan lil alamin. Santri tidak

¹¹⁶ Sulaiman, Ahmad, "Sinergi Pembelajaran Formal dan Nonformal di Pesantren," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2019, hlm. 99.

¹¹⁷ Maftuhin, "Keteladanan Guru sebagai Pendidikan Nilai," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm. 70.

¹¹⁸ Umi Kalsum, "Lingkungan Belajar dan Budaya Damai," dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm. 59.

¹¹⁹ Hasanuddin, *Pesantren dan Resolusi Konflik*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), hlm. 88.

hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menyikapi perbedaan dan siap menjadi agen perdamaian di masyarakat.¹²⁰

Implementasi tiga jalur pembelajaran—formal, ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian—merupakan strategi efektif dalam mewujudkan nilai-nilai *peace education* di lembaga pendidikan islam. Jalur formal melalui kurikulum pembelajaran memberikan landasan teori dan pengetahuan tentang perdamaian, hak asasi, dan toleransi secara sistematis dan terstruktur, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman konseptual yang kuat.¹²¹

Jalur ekstrakurikuler berperan dalam memperkuat praktik sikap damai dan keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan seperti organisasi siswa, klub debat, dan kegiatan kemanusiaan. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan soft skills seperti empati, komunikasi, dan kerja sama, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai keberagaman dan menghindari konflik.¹²²

Pembiasaan harian di lingkungan pesantren, seperti salam-salaman, antri tertib, gotong royong, dan kegiatan ibadah berjamaah, secara konsisten menanamkan nilai kedamaian dan rasa saling menghormati. Pembiasaan ini menjadi pondasi kuat dalam internalisasi nilai *peace education* yang bersifat nyata dan berkelanjutan.¹²³

¹²⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 114.

¹²¹ Nurul Huda, *Implementasi Pendidikan Perdamaian di Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 45-47.

¹²² Ahmad Fauzi dan Siti Aminah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Perdamaian," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 9, no. 2 (2021): 78-81.

¹²³ Dian Kusuma, "Pembiasaan Nilai-nilai Perdamaian dalam Lingkungan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2019): 33-36.

Sinergi ketiga jalur pembelajaran tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan menyeluruh dalam membentuk insan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berkepribadian damai. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.¹²⁴

Peran guru dan pembina menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi tiga jalur ini. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai perdamaian. Dengan pendekatan yang komunikatif dan empatik, guru mampu menguatkan semangat peserta didik untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleran.¹²⁵

F. Relevansi Kajian Teori terhadap Fokus Penelitian

Kajian teori yang telah dibahas sebelumnya memiliki relevansi yang kuat terhadap fokus penelitian tentang implementasi tiga jalur pembelajaran dalam mewujudkan nilai-nilai *Peace Education* di pesantren. Setiap landasan teoritis memberi arah dan pijakan konseptual yang memperkuat pemahaman serta mendorong analisis yang komprehensif terhadap objek penelitian.¹²⁶

Pertama, konsep *Peace Education* dalam perspektif pendidikan islam menjadi kerangka dasar yang membedakan pendidikan damai dalam lingkungan

¹²⁴ Siti Nurhayati dan Muhammad Fadli, *Strategi Holistik Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 102-105.

¹²⁵ Aries Musnandar, *Manajemen Pendidikan Islam: Penguatan Soft Skills dan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia, 2021), hlm. 59-62.

¹²⁶ Yusran Razak, *Pendidikan Islam dan Perdamaian*, (Makassar: Alauddin University Press, 2017), hlm. 58.

pesantren dari model sekuler. Dengan menitikberatkan pada nilai rahmatan lil ‘alamin, kasih sayang, keadilan, dan musyawarah, teori ini mendorong pengembangan pendekatan damai yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.¹²⁷

Kedua, teori ta’dib dan tata krama memberikan dimensi moral dan spiritual dalam praktik pendidikan damai. Teori ini menekankan pentingnya pembentukan adab sebagai fondasi perdamaian, di mana penghormatan kepada guru, sesama, dan nilai-nilai kebaikan menjadi inti dari hubungan sosial di pesantren.¹²⁸

Ketiga, dasar dan dalil agama tentang toleransi, baik dalam al-qur’an maupun hadits, memberikan landasan yang kokoh terhadap prinsip inklusivitas dan penerimaan terhadap keberagaman. Ayat-ayat seperti qs. al-hujurat: 13 dan qs. al-kafirun menjadi pedoman normatif dalam membentuk komunitas pesantren yang menghargai perbedaan.¹²⁹

Keempat, teori-teori pembelajaran seperti konstruktivisme, humanistik, dan sosial learning theory menjadi kerangka untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan berinteraksi secara efektif dalam konteks pendidikan damai. Teori ini mendukung pentingnya pengalaman, keteladanan, dan keterlibatan emosional dalam pendidikan di pesantren.¹³⁰

¹²⁷ Jalaluddin, *Pendidikan Perdamaian Perspektif Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 24.

¹²⁸ Fathurrahman Djamil, *Pendidikan Islam Berbasis Adab*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 37.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), hlm. 221.

¹³⁰ Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, (New York: Routledge, 2017), hlm. 33.

Kelima, relevansi teori pembelajaran dengan metode kasyif dan yanbu'a juga memperkaya pendekatan pembelajaran formal di pesantren yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan keterlibatan spiritual. Hal ini sangat selaras dengan nilai-nilai peace education yang tidak hanya menysar aspek kognitif tetapi juga afektif.¹³¹

Keenam, konsep integratif dari tiga jalur pembelajaran (formal, ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian) memperlihatkan bahwa pesantren telah mengimplementasikan pendekatan holistik dalam mewujudkan pendidikan damai. Ketiga jalur ini sesuai dengan kerangka pendidikan karakter berbasis nilai yang digagas oleh berbagai teori pendidikan islam modern.¹³²

Ketujuh, pengasuh dan guru sebagai role model mempertegas keberadaan teori sosial pembelajaran (bandura) dalam kehidupan nyata di pesantren. Keteladanan mereka merupakan instrumen utama pembelajaran yang menanamkan sikap damai dan toleran kepada para santri.¹³³

Kedelapan, hasil kajian teori juga memberikan panduan dalam merumuskan indikator keberhasilan pendidikan damai di pesantren, seperti meningkatnya kesadaran multikultural, keterampilan resolusi konflik, serta terbentuknya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.¹³⁴

¹³¹ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Pembelajaran PAI*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hlm. 118.

¹³² Lukman Hakim, *Manajemen Pendidikan di Pesantren*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 140.

¹³³ Maftuhin, "Keteladanan Guru sebagai Pendidikan Nilai," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm. 72.

¹³⁴ Hasanuddin, *Pesantren dan Resolusi Konflik*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), hlm. 91.

Kesembilan, secara metodologis, teori-teori ini memberi dasar dalam memilih pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus pada makna, proses, dan dinamika sosial pendidikan damai di pesantren sangat relevan dengan pendekatan yang mengedepankan pengalaman dan interpretasi subjek.¹³⁵

Kesepuluh, secara praktis, kajian teori memberikan referensi bagi pesantren dalam mengembangkan kurikulum berbasis nilai damai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat praktik pendidikan pesantren sebagai lembaga penghasil agen-agen perdamaian di tengah masyarakat.¹³⁶

Kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya sangat relevan dengan fokus penelitian ini karena memberikan landasan konseptual dalam memahami implementasi program *peace education* di lembaga pendidikan islam. Teori-teori pembelajaran yang integratif, seperti konstruktivisme dan behaviorisme, memperkuat pemahaman tentang bagaimana proses pendidikan dapat membentuk karakter dan sikap toleransi secara sistematis.¹³⁷

Selain itu, konsep *peace education* yang menekankan pada nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan resolusi konflik memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menganalisis implementasi tiga jalur pembelajaran. Kajian teori ini membantu menilai bagaimana kegiatan formal, ekstrakurikuler, dan pembiasaan

¹³⁵ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 67.

¹³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 94.

¹³⁷ Siti Nurhayati, *Teori dan Praktik Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 22-25.

harian dapat saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berorientasi pada perdamaian.¹³⁸

Teori belajar sosial dari albert bandura juga sangat relevan dalam konteks penelitian ini, khususnya dalam mengkaji peran guru dan pengasuh sebagai model teladan yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap damai peserta didik. Pendekatan ini menguatkan argumen bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga melalui observasi dan imitasi dalam interaksi sosial.¹³⁹

Relevansi kajian teori juga tercermin pada aspek nilai-nilai islam yang menegaskan pentingnya toleransi dan keadilan dalam bermasyarakat. Dengan landasan ini, penelitian mampu mengaitkan antara teori-teori pendidikan modern dengan prinsip-prinsip Islam yang menjadi dasar pembinaan karakter di pesantren, sehingga menghasilkan temuan yang kontekstual dan aplikatif.¹⁴⁰

Terakhir, kajian teori ini memberikan pijakan untuk mengevaluasi tantangan dan peluang dalam pelaksanaan *peace education* melalui tiga jalur pembelajaran. Pemahaman teori memungkinkan peneliti melihat faktor pendukung dan penghambat secara lebih mendalam, sehingga rekomendasi yang

¹³⁸ Ahmad Fauzi, "Implementasi Peace Education dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2 (2020): 40-43.

¹³⁹ Muhammad Fadli, "Peran Guru sebagai Model Sosial dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 12, no. 1 (2021): 55-58.

¹⁴⁰ Lina Sari, *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 78-82.

dihasilkan dapat bersifat strategis dan relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan islam di era kekinian.¹⁴¹



¹⁴¹ Dian Kusuma dan Siti Aisyah, "Evaluasi Pelaksanaan Peace Education di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 3 (2021): 65-68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, misalnya perilaku, observasi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penggunaan deskripsi secara holistik dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami, serta menggunakan metode alami.¹⁴²

Dikaitkan dengan lokasi penelitian, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian gejala lapangan atau penelitian observasional. Gejala tersebut menggugah minat peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait fokus penelitian tentang implementasi tiga jalur pembelajaran dalam mewujudkan nilai-nilai *peace education* di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo.

¹⁴² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal 6.

Mengenai jenis penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, mengeksplorasi proses dan mendapatkan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda desa tlogosari kecamatan tirtoyudo kabupaten malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian Tesis. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo sebagai objek dalam penelitian ini dilaksanakan mulai akhir bulan Mei sampai bulan Juli 2025.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam studi ini didorong oleh perhatian terhadap pentingnya nilai-nilai perdamaian dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Fenomena meningkatnya konflik sosial, intoleransi, dan kekerasan verbal maupun fisik yang masih terjadi di berbagai jenjang pendidikan menjadi latar belakang perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang damai dan toleran. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang khas memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara holistik

melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peneliti memandang bahwa pendidikan perdamaian atau *peace education* merupakan pendekatan yang tepat dan relevan untuk dikaji secara mendalam, khususnya di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga yang mengedepankan penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat dan mengintegrasikan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian dalam proses pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, peneliti memilih terlibat secara langsung dalam kehidupan pesantren melalui pendekatan observasi partisipatif.¹⁴³

Sebagai pengamat dan partisipan, peneliti hadir untuk memahami bagaimana *peace education* diimplementasikan secara nyata dalam keseharian santri dan tenaga pendidik, serta bagaimana ketiga jalur pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan budaya damai di lingkungan pesantren. Kehadiran ini juga memungkinkan peneliti menjalin komunikasi langsung dengan pengasuh, ustadz, dan santri untuk menggali informasi yang mendalam mengenai strategi, dinamika, serta tantangan dalam penerapan nilai-nilai perdamaian di pondok pesantren.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pendidikan perdamaian di pondok pesantren tahfidzul

¹⁴³ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tlogosari, 4 Juni 2025

Qur'an Nurul Huda Tlogosari Tirtoyudo. Subjek tersebut terdiri dari tiga kategori utama, yaitu: pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah (tenaga pendidik), dan para santri. Mereka dipilih karena peran strategis mereka dalam implementasi nilai-nilai *peace education*, baik sebagai penyampai kebijakan, fasilitator pembelajaran, maupun sebagai penerima dan pelaku dalam aktivitas pendidikan di pesantren.

Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan wawasan yang relevan dengan fokus penelitian. Pengasuh pesantren dipilih karena bertindak sebagai otoritas tertinggi dalam penentuan arah kebijakan pendidikan dan pembentukan budaya pesantren. Para ustadz/ustadzah sebagai tenaga pendidik dipilih karena berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran formal dan membimbing santri dalam kegiatan keseharian. Santri sebagai peserta didik dipilih karena mereka mengalami secara langsung bagaimana *peace education* dijalankan dan diinternalisasi dalam kehidupan mereka.

Dengan melibatkan ketiga elemen tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan perdamaian melalui tiga jalur pembelajaran, serta mengungkap bagaimana nilai-nilai damai dihidupkan dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan tradisi keseharian di pesantren. Pemahaman menyeluruh ini penting dalam membuktikan efektivitas sistem pendidikan pesantren dalam membentuk generasi muslim yang damai, berakhlak, dan inklusif.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penggunaan kedua jenis sumber data ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai implementasi pendidikan perdamaian melalui tiga jalur pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo.

Sumber Data Primer diperoleh secara langsung dari partisipan penelitian melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan tersebut meliputi:

1. Pengasuh pondok pesantren, yang memberikan informasi mengenai visi-misi lembaga, kebijakan pendidikan, serta peran kepemimpinan dalam membangun budaya damai.
2. Ustadz dan ustadzah, sebagai pelaksana pendidikan formal dan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan harian, yang memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai damai kepada santri.
3. Santri, sebagai objek sekaligus subjek pendidikan, yang memberikan pengalaman langsung terkait penerimaan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai peace education dalam keseharian mereka. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang mencerminkan implementasi nilai-nilai pendidikan perdamaian..

Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Data ini meliputi:

- Profil lembaga dan struktur kepengurusan pesantren.
- Jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan pesantren.
- Silabus dan materi pembelajaran formal.
- Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan, lomba, dan kegiatan sosial.
- Buku pedoman santri atau tata tertib yang mencerminkan nilai-nilai pembinaan karakter.

Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur ilmiah seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan artikel yang membahas tentang *peace education*, pendidikan karakter di pesantren, dan strategi pembelajaran berbasis nilai.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan beberapa metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan realitas di lapangan:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam pelaksanaan tiga jalur pembelajaran di pesantren. Informan terdiri dari pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, dan

santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban lebih dalam, serta memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang bagaimana *peace education* diterapkan melalui pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter damai santri.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan harian pesantren untuk mengamati aktivitas santri, pola interaksi antarwarga pesantren, dan suasana pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilakukan dalam konteks formal (seperti kegiatan di kelas), nonformal (kegiatan ekstrakurikuler), maupun informal (aktivitas harian seperti makan bersama, kerja bakti, atau shalat berjamaah). Observasi ini memungkinkan peneliti melihat secara langsung penerapan nilai-nilai damai, seperti toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, saling menghormati, dan resolusi konflik. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara..

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan di pesantren. Dokumen yang dikumpulkan meliputi kurikulum, jadwal kegiatan pesantren, silabus pembelajaran, tata tertib santri, struktur organisasi, dokumentasi kegiatan santri (foto atau video), dan buku pedoman pondok. Dokumentasi ini penting untuk memahami bagaimana sistem

pendidikan dirancang, dijalankan, dan disesuaikan dengan nilai-nilai karakter dan perdamaian. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai bahan konfirmasi terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif proses implementasi *peace education* dalam tiga jalur pembelajaran yang dijalankan oleh pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo.

G. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis yang memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Data-data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang berkaitan dengan implementasi tiga jalur pembelajaran dalam *peace education* diklasifikasikan sesuai kategori: pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian. Reduksi data juga meliputi penandaan kutipan penting dari hasil wawancara serta pengelompokan data berdasarkan subfokus penelitian.

Pada tahap ini memerlukan kecerdasan bagi peneliti karena untuk memilih dan memilah mana data yang baik untuk dikumpulkan sehingga harus yang mendukung penelitian.

Maka Sugiyono berpendapat “Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.”¹⁴⁴

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dibaca, dianalisis, dan ditarik kesimpulannya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian rinci mengenai peran masing-masing jalur pembelajaran dalam membentuk nilai-nilai damai pada santri. Pada tahap ini, peneliti menyusun matriks atau kategori tematik dari hasil wawancara dan observasi untuk menemukan pola-pola perilaku, strategi implementasi, serta kendala dan peluang dalam pelaksanaan *peace education* di pesantren.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan sementara berdasarkan temuan yang telah disusun dan ditafsirkan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan mengacu pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Peneliti melakukan cross-check antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan kesesuaian data atau ketidaksesuaian yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Kesimpulan akhir ditarik setelah data benar-benar dianggap konsisten, lengkap, dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 249

Dengan menerapkan teknik analisis ini, peneliti diharapkan dapat menyusun deskripsi yang mendalam dan akurat mengenai bagaimana ketiga jalur pembelajaran diterapkan dalam membentuk budaya damai di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda, serta bagaimana *peace education* dijalankan secara integratif dalam kehidupan santri sehari-hari.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data (validitas dan reliabilitas) merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kenyataan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri).

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara

kepada informan untuk memastikan bahwa data yang ditulis sesuai dengan maksud dan pandangan mereka.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan menunjukkan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dijadikan referensi pada konteks lain yang serupa. Untuk mencapai keteralihan, peneliti mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci dan mendalam, termasuk latar belakang pesantren, sistem pembelajarannya, serta karakteristik subjek penelitian. Deskripsi ini memberikan informasi yang cukup bagi pembaca atau peneliti lain untuk menilai apakah hasil penelitian ini relevan atau bisa diterapkan dalam konteks lain.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Dependability berhubungan dengan konsistensi data dalam kurun waktu tertentu dan sejauh mana proses penelitian dilakukan secara sistematis. Untuk menjamin dependability, peneliti menyusun dan mendokumentasikan secara lengkap setiap tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga proses analisis. Catatan lapangan, transkrip wawancara, dan log kegiatan harian disusun sebagai bagian dari audit trail yang memungkinkan pihak lain untuk melakukan audit terhadap proses penelitian ini.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability berkaitan dengan objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana data dan hasil analisis benar-benar berasal dari informasi di lapangan dan bukan dari asumsi atau pandangan subjektif peneliti. Untuk menjamin *confirmability*, peneliti menyimpan semua data mentah, kutipan wawancara, dokumentasi, serta hasil observasi yang relevan sebagai bukti bahwa temuan penelitian berdasarkan fakta. Selain itu, peneliti berusaha menjaga posisi netral dan reflektif selama proses pengumpulan dan analisis data, agar tidak terjebak dalam bias personal.

Dengan menerapkan keempat teknik tersebut, keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin agar hasil yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan memberikan kontribusi akademik yang kuat terhadap kajian implementasi pendidikan perdamaian di pesantren.

I. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis guna memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai implementasi *peace education* dalam tiga jalur pembelajaran di pesantren. Tahapan tersebut mencakup persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian, dengan uraian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini mencakup kegiatan awal yang dilakukan peneliti sebelum turun ke lapangan, meliputi:

- Merumuskan fokus dan tujuan penelitian secara jelas.

- Menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi.
- Melakukan studi literatur terkait pendidikan pesantren, peace education, dan tiga jalur pembelajaran (formal, ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian).
- Mengurus perizinan penelitian ke lembaga terkait, baik kepada pihak kampus maupun pengelola pesantren tempat penelitian dilaksanakan.

2. Tahap Pengumpulan Data (Pelaksanaan Lapangan)

Setelah tahap persiapan selesai, peneliti memasuki tahap pengumpulan data di lokasi penelitian dengan kegiatan sebagai berikut:

- Menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pihak pesantren untuk mengatur waktu dan metode pengumpulan data.
- Melakukan wawancara mendalam kepada pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri terkait pelaksanaan peace education di pesantren.
- Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran formal, ekstrakurikuler, dan aktivitas pembiasaan santri.
- Mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, silabus, tata tertib, dan dokumentasi kegiatan.
- Mencatat data-data lapangan dalam buku catatan lapangan (field note) untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis interaktif miles & huberman, yang terdiri dari:

- Reduksi Data: Menyaring dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian.
- Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk naratif dan tematik berdasarkan subfokus penelitian.
- Penarikan Kesimpulan: Membuat simpulan sementara yang terus diuji dan diverifikasi melalui perbandingan antar sumber data (triangulasi).

4. Tahap Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengecekan terhadap validitas dan keandalan data melalui teknik triangulasi, member check, dan audit trail. Tujuan tahap ini adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan bebas dari bias peneliti.

5. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap akhir dari proses penelitian adalah menyusun laporan secara sistematis dalam bentuk tesis. Penulisan dilakukan sesuai dengan sistematika ilmiah, mulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, hingga simpulan dan saran. Laporan kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan revisi sebelum dinyatakan final.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda

Tlogosari Tirtoyudo

Lokasi pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda yang menjadi obyek dalam penelitian ini terletak di Jalan sumbermanggis Rt 04 Rw 01 dusun tlogosari desa tlogosari kecamatan tirtoyudo kabupaten malang provinsi jawa timur kode pos 65182. Pondok pesantren ini terletak di daerah pedalaman yang jauh dari kota. Pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda mulai beroperasi dari tahun 2007.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda

Tlogosari Tirtoyudo¹⁴⁵

Pondok pesantren nurul huda di dirikan tahun 2007 yakni diasuh oleh kyai ali mustofa dan ibu nyai nurussyifa' firdausiyah beliau hijrah ke desa tlogosari kecamatan tirtoyudo ini dikarenakan mertua beliau mendapatkan tanah wakaf dari seseorang yang ingin mewakafkan tanahnya guna untuk kegiatan-kegiatan agama, agar nantinya menjadi jariah ketika sudah berada di alam barzakh.

Ada pun asal-usul dari pengasuh, yakni romo yai dan ibu nyai untuk romo yai sendiri berasal dari banyuwangi dan ibu nyai nurussyifa'

¹⁴⁵ Ustad Rohim S.Pd, selaku kepala sekolah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo

berasal dari desa Urek-urek, kecamatan Gondanglegi . Yang beliau berasal dari pendidikan pesantren yang berbeda. Ada pun romo yai ali mustofa, yakni pondok pesantrennya dari fathul ulum kwagean kediri, sedangkan ibu nyai dari darul rahman urek-urek.

Setelah hijrah ke desa tlogosari, kecamatan tirtoyudo, beliau mendirikan sebuah pesantren yang awal itu namanya adalah roudlotul ulum. Akan tetapi berjalan kurang lebih sekitar 3-4 tahun dan terjadi hal-hal yang mengharuskan untuk pindah tempat, sehingga kemudian pindah tempat dari rt yang satu ke rt yang lain namun tetap satu desa. Itu ketika pindah tempat, nama pondok pun dirubah menjadi pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo hingga saat ini.

Ada pun tujuan mendirikan pondok pesantren ini tiada lain, yang pertama ingin menyiarkan islam yang mengikuti akidah ahlusunnah wal Jamaah yang jelas yang berada di bawah naungan nahdlatul ulama. Karena beliau sendiri selain pengasuh di pondok nurul huda, beliau juga rois syuriah mwc nu kecamatan tirtoyudo.

Ada pun kekhususan yang ada di sini antara pondok putra dan pondok putri itu sangatlah berbeda. Untuk pondok putra itu fokusnya di pendalaman ilmu kitab kuning, sedangkan untuk santri putri itu lebih kepada pendalaman al-qur'an yakni sampai kepada menghafalkan al-qur'an yakni tahfidul qur'an.

Untuk metode-metodenya sendiri itu untuk al-qur'annya pemula itu memakai metode yanbu'a. Kemudian setelah yanbu'a itu

lancar kemudian sampai di wisuda dan lulus baru boleh ikut menghafalkan al-qur'an. Untuk yang putri, yang putra kemudian baru diperbolehkan masuk ke madrasah diniyah. Jadi intinya lulus yanbu'a, sertifikat daripada lulusan yanbu'a itu sebagai syarat untuk masuk madrasah diniyah dan untuk masuk program tahfidul qur'an.

Alhamdulillah kedua-duanya berjalan dengan baik dan berjalan dengan maksimal karena diampuh oleh para pengajar yang sesuai dengan skillnya masing-masing. Dan terkait dewan guru untuk yang madrasah diniyah itu juga ada dari beberapa pondok pesantren diantaranya: dari kwagean, sidogiri, assalam dan lain sebagainya.

Untuk al-qur'an langsung diampuh oleh ibu nyai karena beliau adalah seorang yang hafidzoh. Kemudian bisa mencetak generasi-generasi penerus yang kemudian menjadi pembantu untuk mengajar al-qur'an di setiap harinya.

Kemudian ada pun jadwal kegiatan santri, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, jam 04.00. yakni jamaah sholat subuh, Kemudian yang putra langsung ngaji al-qur'an, untuk yang putri langsung madin. kemudian setelah itu, setelah ngaji al-qur'an, istirahat sejenak, sekitar jam setengah tujuh bangun, mandi, sarapan, berangkat sekolah. Jam delapan sampai jam dua belas siang, yakni sekolah formal, smpi al-huda dan juga smki al-huda. Setelah itu istirahat, setelah istirahat sejenak, persiapan sholat dhuhur berjamaah.

Setelah sholat dhuhur berjamaah, kemudian madrasah diniyah, bagi yang sudah kelas diniyah, mas yang tpq, ngaji tpq, sampai ashar. Kemudian sholat jamaah ashar, istirahat, makan sore, setelah itu sampai maghrib. Setelah maghrib, pembacaan rotibul haddad, setelah itu ngaji al-qur'an, sampai isya', setelah isya' baru wajib belajar, bagi yang sekolah formal, bagi yang tidak sekolah formal, yakni mutola'a kitab-kitab yang dikaji, sampai jam sembilan.

Setelah jam sembilan malam, yakni bagi yang sekolah formal, dan anak-anak itu dipersilahkan untuk istirahat. Untuk yang kelas-kelas senior, seperti yang sudah ngaji al-fiyah, fathul muin itu diwajibkan musyawarah sampai jam sebelas malam, musyawarah kitab. Setelah itu istirahat, tidur, sampai jam empat pagi.

Untuk metode cepat baca kitab pakai metode al-kashif semacam tilawati dan sejenisnya, dimulai rangkuman dari Jurumiah matan dan jurumiah Sarah. Kemudian setelah mereka paham, para santri itu paham betul isi daripada ilmu al-kashif yang membahas tentang gramatika bahasa arab, kemudian diterapkan dengan metode Sorokan, yakni belajar membaca kitab sesuai dengan tahapan di kelasnya masing-masing.

Kemudian terkait pembelajaran al-qur'an diawali dengan metode yanbu'a, yang diawali dari jilid 1 sampai jilid 6, kemudian al-qur'an, kemudian setelah fasih dan lancar dari berbagai macam sistem yang ada di yanbu'a, kemudian baru diwisuda. Setelah diwisuda,

kemudian bisa lanjut ke madrasah diniyah, karena syarat untuk masuk ke diniyah itu terlebih dahulu harus lulus yanbu'a. Jadi itu sudah prosedur dari pondok pesantren nurul huda.

Kecuali yang putri, kalau yang putri itu setelah lulus yanbu'a langsung menghafal al-qur'an bagi yang berminat. Terkait madrasah diniyah tidak diharuskan untuk lulus yanbu'a. Jadi perbedaan antara putra dan putri, syarat masuk madin kalau di putri tidak harus lulus yanbu'a, akan tetapi kalau di putra harus lulus yanbu'a terlebih dahulu.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda

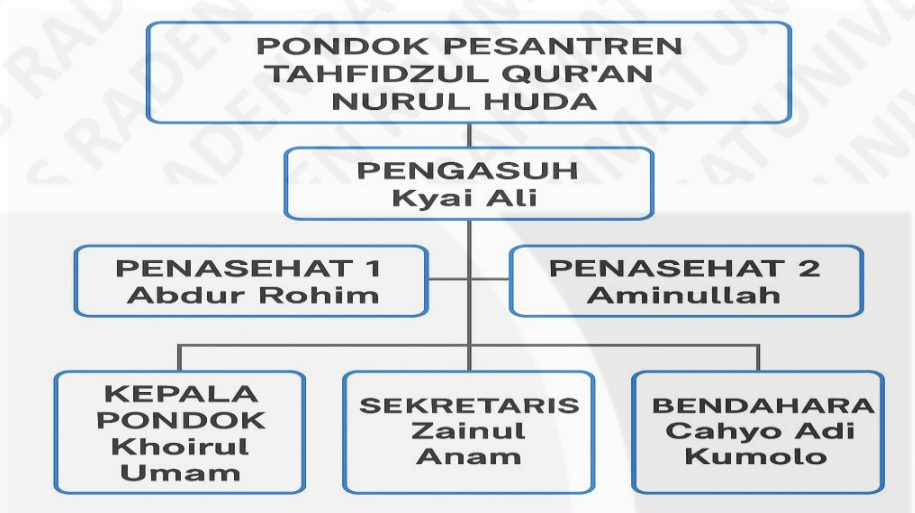
Visi: Terbentuknya insan qur'ani yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah.

Misi:

1. Mencetak santri penghafal al-qur'an yang beriman dan bertaqwa
2. Mencetak santri yang menguasai kitab kuning dan ilmu syari'at
3. Mencetak santri yang berakhlakul karimah
4. Mencetak santri yang terampil kreatif dan inovatif
5. Mencetak dai-dai yang handal
6. Mencetak santri yang ahli berwira usaha
7. Mencetak santri yang siap mengabdikan di Masyarakat¹⁴⁶

¹⁴⁶ Data Sekunder profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo

4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda¹⁴⁷



5. Data Pengasuh dan Dewan Asatidz¹⁴⁸

Tabel 4.1 Data pengasuh dan dewan Asatidz

Nama	Jabatan	Pendidikan
Kyai Ali Musthofa	Pengasuh	Pondok Pesantren Wagean
Abdur Rohim, S.Pd	Dewan Asatidz	S1 PAI
Aminulloh	Dewan Asatidz	Pondok Pesantren
Nuril Aziz	Dewan Asatidz	MA, Ponpes
Ahmad Hidayatullah	Dewan Asatidz	Pondok Pesantren
Abdul Hasib	Dewan Asatidz	Pondok Pesantren
Ahmad Mukhlis	Dewan Asatidz	Pondok Pesantren
Bahrul Ilmi	Dewan Asatidz	MA, Ponpes
Zainul Anam	Dewan Asatidz	MA, Ponpes

¹⁴⁷ Data Sekunder profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo

¹⁴⁸ Data Sekunder profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo

6. Data santri Putra dan santri Putri

Jenis Kelamin	Jumlah
Santri Putra	100
Santri Putri	200

7. Sarana dan pra sarana

Tabel 4.2 Sarana/Ruang

Nomer	Sarana/ ruang	Jumlah
1.	Kantor Guru	1
2.	Kantor Pengurus	1
3.	Ruang Kelas	6
4.	Ruang Ekstrakurikuler	2
5.	Masjid	1
6.	Kamar Mandi/ Toilet	10

8. Ekstrakurikuler

1. Khitobah adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berisi latihan pidato atau berbicara di depan umum. Dalam hal ini santri diharapkan menjadi mubaligh atau ahli public speaking dalam bidang ceramah keagamaan.
2. Ikatan Pelajar NU (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU) Adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyrakatan, kebanggasaan, dan keagamaan berhaluan islam ahlussunah waljamaah.
3. Hadrah adalah salah satu bentuk kesenian islami yang biasanya berupa nyanyian atau lantunan shalawat (pujian kepada Nabi Muhammad SAW)

yang diiringi dengan alat musik perkusi, seperti rebana, bass, atau marawis. Hadrah berkembang luas di kalangan masyarakat muslim, terutama di lingkungan pesantren, majelis taklim, dan kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, peringatan hari besar islam, pernikahan, hingga acara khitanan.

4. Pagar Nusa adalah singkatan dari pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa, yaitu sebuah organisasi seni bela diri pencak silat yang berada di bawah naungan nahdlatul ulama (nu). Organisasi ini didirikan sebagai wadah untuk menghimpun dan membina para pendekar nu dari berbagai pesantren dan daerah di Indonesia. Tujuannya adalah untuk melestarikan seni bela diri tradisional, memperkuat akhlak dan spiritualitas para anggotanya, serta menjaga keamanan dan kedamaian umat dan bangsa.

B. Paparan Data

1. Implementasi Tiga Jalur Pembelajaran dalam Mewujudkan Nilai-Nilai *Peace Education*

Pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo menerapkan konsep pendidikan berbasis nilai-nilai damai secara terpadu melalui tiga jalur pembelajaran, yakni pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian. Tiga jalur ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam menciptakan iklim pendidikan yang menumbuhkan sikap toleran, kooperatif, dan damai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketiga jalur

tersebut menjadi media utama dalam internalisasi nilai-nilai *peace education* secara konkret dan berkelanjutan dalam kehidupan santri.

- a. Pada jalur pembelajaran formal, nilai-nilai damai diajarkan melalui integrasi materi ke dalam mata pelajaran inti pesantren seperti akhlak, fiqih, tafsir, serta pelajaran tahfidz dan tajwid.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz abdur rohim, pengajaran di pesantren ini menggunakan pendekatan yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif. Nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang disampaikan secara kontekstual sesuai dengan kondisi santri. “Kami tidak hanya menyampaikan dalil-dalil syariat, tapi juga menghubungkannya dengan sikap hidup damai dan sopan santun dalam keseharian,” ujar beliau.¹⁴⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran di kelas dirancang untuk mencetak santri yang tidak hanya paham teks, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilainya secara nyata.

Salah satu metode khas yang diterapkan dalam pengajaran formal adalah metode kasyif, yang digunakan dalam pembelajaran tafsir dan kitab kuning. Metode ini menekankan pada kemampuan memahami makna ayat atau teks secara mendalam, baik dari aspek kebahasaan maupun kontekstual. Dalam proses pembelajaran dengan metode kasyif, guru membimbing santri untuk tidak hanya menghafal isi teks, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mencatat bahwa dalam pembahasan ayat tentang larangan berprasangka dan pentingnya persaudaraan, santri diajak untuk menganalisis bentuk-bentuk prasangka yang terjadi di sekitar

¹⁴⁹ Ustadz Abdur Rohim. Kepala Sekolah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 23 Juni 2025.

mereka dan bagaimana cara menyikapinya. Metode ini secara langsung menumbuhkan sikap reflektif, empati, dan bijaksana, yang merupakan inti dari pendidikan damai.¹⁵⁰

Selain itu, dalam pelajaran al-qur'an dan tahfidz, pesantren ini menggunakan metode yanbu'a, yaitu metode pembelajaran membaca al-qur'an yang sistematis dan bertingkat. Metode ini tidak hanya melatih santri dalam pelafalan yang benar (tajwid), tetapi juga dalam adab membaca dan memperlakukan al-qur'an dengan hormat. Proses belajar menggunakan metode yanbu'a dilakukan dalam suasana tenang, penuh ketertiban, dan mengedepankan penghargaan terhadap proses belajar santri, tidak dengan tekanan atau paksaan.

Observasi menunjukkan bahwa guru selalu mengedepankan pendekatan personal yang ramah, sabar dalam membimbing, serta menghindari sikap keras yang dapat menurunkan semangat belajar santri. Ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter damai santri sejak dini.¹⁵¹

Santri juga dilatih untuk saling membantu dalam pembelajaran formal. Dalam metode yanbu'a, santri senior sering diberi amanah untuk mendampingi yang junior saat belajar membaca al-qur'an. Praktik ini menumbuhkan nilai tanggung jawab dan kepedulian.

Salah satu santri bernama moch rifqy hamdani menyampaikan, "Saya merasa lebih paham kalau diajari oleh kakak kelas, karena mereka sabar dan tidak marah walaupun saya salah." Pengalaman ini bukan hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga memperkuat relasi damai antarsantri.¹⁵²

¹⁵⁰ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 22 Juni 2025.

¹⁵¹ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 22 Juni 2025.

¹⁵² Moch Rifqy Hamdani. Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 24 Juni 2025.

Seluruh proses pembelajaran formal yang menggunakan metode kasyif dan yanbu'a ini berlangsung dalam suasana yang kondusif dan religius.

Peneliti mengamati bahwa suasana kelas tidak diwarnai ketegangan, melainkan ketenangan, disiplin, dan antusiasme belajar. Guru selalu membuka dan menutup pelajaran dengan doa, serta menyisipkan nasihat tentang pentingnya menjaga lisan, bersikap jujur, dan menjauhi kekerasan. Suasana ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai *peace education*.¹⁵³

Dokumentasi silabus dan jurnal harian menguatkan bahwa pesantren tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menekankan aspek pembinaan akhlak dan karakter. Dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) sederhana yang dibuat ustadz, terdapat muatan tujuan afektif yang menyangkut kesantunan, tanggung jawab, dan sikap damai. Hal ini menunjukkan bahwa sistem formal pesantren telah dirancang tidak hanya sebagai transmisi ilmu, tetapi juga transformasi nilai.¹⁵⁴

- b. Jalur kedua dalam pembentukan nilai-nilai *peace education* di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda adalah kegiatan ekstrakurikuler, yang berfungsi sebagai media praktik nilai-nilai damai dalam kehidupan sosial santri.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi ajang pengembangan bakat, tetapi juga arena pembelajaran tentang kerja sama, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik secara damai. Di antaranya adalah kegiatan pramuka, hadrah, organisasi ipnu-ippnu, tilawah, khutbah, dan pelatihan kepemimpinan. Semua kegiatan ini

¹⁵³ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 24 Juni 2025.

¹⁵⁴ Dokumentasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 24 Juni 2025.

dirancang untuk melatih santri mengelola perbedaan secara bijaksana dan menjunjung tinggi semangat musyawarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz bahrul ilmi, salah satu pembina ekstrakurikuler, beliau menyampaikan bahwa dalam kegiatan-kegiatan tersebut, santri sangat sering dihadapkan pada dinamika perbedaan pendapat. Namun, pembina selalu membimbing agar mereka menyelesaikannya dengan diskusi dan tanpa emosi. “Dalam latihan hadrah, kadang ada yang berbeda irama atau merasa tidak cocok, tapi kita biasakan musyawarah, tidak boleh saling menyalahkan,” jelas beliau¹⁵⁵. Proses ini secara konsisten melatih santri untuk membiasakan penyelesaian konflik dengan cara-cara damai.

Observasi peneliti dalam kegiatan latihan hadrah memperlihatkan bahwa santri dengan sabar menunggu giliran dan saling mengoreksi dengan sopan. Ketika ada kesalahan, tidak ada yang tertawa atau mencemooh, melainkan memberi semangat dan arahan.

Hal ini menciptakan suasana latihan yang kondusif dan penuh semangat kebersamaan. Situasi seperti ini tentu tidak tercipta secara instan, melainkan hasil dari pembiasaan yang terus-menerus berdasarkan nilai-nilai damai yang dibina dalam keseharian mereka.¹⁵⁶

Dalam organisasi santri, khususnya ipnu dan ippnu, santri diberi amanah untuk merancang dan melaksanakan kegiatan secara mandiri. Pembina hanya memberikan arahan dan pengawasan. Dalam proses perencanaan, santri dilatih untuk melakukan pembagian tugas yang adil, menyampaikan pendapat dengan santun, dan menerima kritik dengan lapang dada.

¹⁵⁵ Ustadz Bahrul Ilmi. Pembina Ekstrakurikuler, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 24 Juni 2025.

¹⁵⁶ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 24 Juni 2025.

Dokumentasi hasil rapat santri menunjukkan adanya kesepakatan kolektif dalam menyusun program kerja, yang menekankan asas kebersamaan dan keharmonisan.¹⁵⁷

Dalam pelatihan kaderisasi, santri juga dibekali dengan materi-materi seperti komunikasi efektif, kepemimpinan beretika, dan manajemen konflik. Salah satu modul pelatihan menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mampu menyelesaikan masalah tanpa menciptakan masalah baru. Hal ini menjadi nilai dasar yang ditanamkan pada santri sebagai calon pemimpin masyarakat.

Wawancara dengan salah satu pengurus ipnu menunjukkan bahwa pelatihan ini membuat mereka lebih bijak dan tenang dalam menghadapi perbedaan.¹⁵⁸

Dalam kegiatan khutbah dan tilawah yang dilakukan setiap pekan, santri juga didorong untuk menyampaikan pesan-pesan damai kepada teman-temannya. Pengasuh mendorong agar isi khutbah tidak hanya soal ritual ibadah, tetapi juga mengangkat tema sosial seperti ukhuwah, larangan ghibah, dan pentingnya menjaga perdamaian.

Peneliti mencatat isi khutbah yang mengajak teman-teman agar tidak mudah bertengkar hanya karena hal kecil, dan menekankan pentingnya saling memahami dalam kehidupan asrama.¹⁵⁹

Salah satu hal menarik dari kegiatan ekstrakurikuler adalah adanya rotasi kepemimpinan dalam organisasi, di mana setiap santri mendapat kesempatan menjadi ketua atau penanggung jawab

¹⁵⁷ Dokumentasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 24 Juni 2025.

¹⁵⁸ Muhammad Zainul Anam. Pengurus Pondok sekaligus pengurus ipnu, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 25 Juni 2025.

¹⁵⁹ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 25 Juni 2025.

kegiatan. Praktik ini memberikan pengalaman langsung tentang memimpin dengan adil dan sabar.

“Ketika saya jadi ketua panitia lomba, saya belajar untuk mendengar semua masukan dan menenangkan teman-teman yang berbeda pendapat,” ujar salah satu santri putra bernama Muhammad Zainul Anam yang diwawancarai.¹⁶⁰

Proses latihan tilawah dan pidato yang dilakukan secara berkelompok juga menjadi media untuk melatih kerja sama dan saling menghargai. Santri yang sudah mahir diminta membantu yang masih belajar, dan ini tidak dijadikan ajang pamer kemampuan, melainkan tanggung jawab sosial.

Dalam sesi latihan, peneliti mengamati bahwa santri junior merasa nyaman dibimbing oleh kakak kelas, karena suasana yang dibangun oleh pembina benar-benar mendukung suasana damai dan persaudaraan.¹⁶¹

Selain pelatihan rutin, pesantren juga menyelenggarakan kegiatan perlombaan internal yang dikemas dalam suasana persahabatan. Lomba-lomba seperti da'i cilik, qiro'ah, dan nasyid tidak hanya dinilai dari aspek teknis, tetapi juga dari semangat sportivitas dan etika berkompetisi. Santri yang kalah diberi semangat, sedangkan yang menang diarahkan untuk bersyukur dan tidak sombong.

Dokumentasi panitia menyebutkan bahwa ada sesi muhasabah bersama pasca lomba untuk menyaring evaluasi tanpa menyakiti.¹⁶²

¹⁶⁰ Muhammad Zainul Anam. Santri sekaligus pengurus pondok, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 25 Juni 2025.

¹⁶¹ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 25 Juni 2025.

¹⁶² Dokumentasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 25 Juni 2025.

Semua kegiatan ekstrakurikuler ini terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan budaya damai, yang diawasi langsung oleh pembina dan ustadz. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari pencapaian teknis, tetapi juga dari suasana persaudaraan yang tercipta selama pelaksanaan. Ini membuktikan bahwa ekstrakurikuler menjadi wahana penting dalam menerapkan *peace education* secara nyata dan menyenangkan.

- c. Jalur ketiga, yaitu pembiasaan harian, merupakan jalur yang paling kuat dan berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai damai, karena dilakukan setiap saat dalam interaksi sosial sehari-hari santri.

Dalam dunia pesantren, pembiasaan harian adalah ruh dari pembentukan karakter. Santri dibiasakan untuk bangun pagi, mengikuti jadwal ibadah bersama, bekerja sama dalam kebersihan, serta berbagi tugas dalam hal dapur, pengamanan, dan sebagainya.

Dari observasi, terlihat bahwa santri terbiasa memberi salam, menyapa dengan sopan, dan tidak segan untuk membantu teman yang kesulitan. Budaya senyum, sapa, dan saling tolong sudah menjadi hal yang biasa.¹⁶³

Bahkan, santri yang baru masuk pun cepat menyesuaikan karena budaya ini ditularkan secara langsung oleh teman-temannya. Ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai damai secara natural melalui teladan dan rutinitas.

¹⁶³ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 26 Juni 2025.

Kegiatan makan bersama di dapur umum juga menjadi sarana interaksi damai yang efektif. Santri tidak hanya belajar adab makan, tetapi juga kebersamaan dalam melayani, mengantri, dan berbagi.

Dalam pengamatan peneliti, tidak ada kecenderungan rebutan makanan atau saling menyalahkan ketika ada keterlambatan, karena setiap santri memahami tanggung jawabnya dan menghargai proses kolektif.¹⁶⁴

Pembiasaan sholat berjamaah lima waktu di masjid pondok memperkuat kedisiplinan spiritual sekaligus membentuk kedekatan emosional. Santri yang awalnya tidak saling kenal menjadi akrab karena selalu bersama dalam satu shaf. Dalam proses ini, nilai-nilai ukhuwah, kesabaran, dan kepedulian tumbuh dengan sendirinya. Hal ini diperkuat oleh ceramah pengasuh yang kerap menekankan pentingnya menjaga hati dan menyatu dalam doa.

Ketika terjadi pelanggaran kecil, misalnya terlambat piket atau berselisih paham, para santri diarahkan untuk menyelesaikannya secara internal dengan dialog. Budaya minta maaf dan memaafkan sangat ditekankan.

Peneliti mencatat bahwa santri sering menyelesaikan kesalahpahaman hanya dengan saling menyapa atau berjabat tangan. Ini adalah manifestasi nyata dari budaya damai yang hidup dalam keseharian mereka.¹⁶⁵

Santri juga memiliki jadwal piket keamanan malam, yang mengajarkan tanggung jawab dan saling menjaga antar sesama.

¹⁶⁴ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 26 Juni 2025.

¹⁶⁵ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 26 Juni 2025.

Dalam praktiknya, santri saling mengingatkan dengan sopan jika ada yang melanggar aturan, seperti tidur sebelum waktu yang ditentukan atau tidak hadir di musholla. Mereka tidak memarahi, melainkan menegur dengan bahasa yang santun. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan pun bisa dijalankan dengan cara damai.

Kegiatan gotong royong, seperti bersih-bersih halaman pesantren, juga menjadi wadah penguatan karakter sosial. Santri dilatih untuk peduli pada kebersihan lingkungan bersama.

Dalam satu sesi observasi, peneliti melihat santri senior membantu adik kelasnya yang kesulitan membawa sapu atau ember, tanpa merasa lebih tinggi. Budaya seperti ini hanya bisa tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kedamaian dan persaudaraan.¹⁶⁶

Kegiatan tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur bersama yang dijadwalkan rutin juga menjadi sarana penguatan nilai spiritual dan kebersamaan. Santri dibiasakan untuk mendoakan sesama, merasakan kehilangan, dan berbagi perasaan melalui doa. Ini merupakan bentuk damai dalam ranah emosional dan spiritual, yang sangat efektif membentuk empati dan rasa saling memiliki.

Dalam pembinaan adab harian, seperti cara berpakaian, berbicara, dan berinteraksi, santri selalu diarahkan untuk menampilkan sikap sopan, tenang, dan tidak terburu-buru. Dalam kegiatan tanya jawab di kelas pun, santri tidak boleh berteriak atau

¹⁶⁶ Observasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 26 Juni 2025.

memotong pembicaraan. Pembiasaan ini membentuk karakter yang santun dan damai dalam komunikasi.

Pembiasaan harian juga diperkuat dengan adanya evaluasi rutin mingguan oleh ustadz pembina. Evaluasi ini tidak hanya menyoroti kedisiplinan, tetapi juga aspek sosial seperti hubungan antarteman. Santri yang berkonflik didampingi untuk berdamai dan menyampaikan perasaan masing-masing. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter damai berlangsung terus-menerus dalam semua aspek kehidupan santri.

Dokumentasi program kerja pengasuhan mencantumkan bahwa seluruh aktivitas harian di pesantren diarahkan pada pembentukan santri yang berakhlak mulia, berjiwa damai, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Ini selaras dengan misi pendidikan Islam yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan praksis.¹⁶⁷

Ketiga jalur pembelajaran—formal, ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian—secara integratif membentuk ekosistem pendidikan damai yang hidup di pesantren. Ketiganya saling melengkapi: pembelajaran formal memberikan dasar pemahaman, ekstrakurikuler melatih penerapan sosial, dan pembiasaan harian memperkuat karakter dalam keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi tiga jalur pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tidak hanya berhasil

¹⁶⁷ Dokumentasi, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 26 Juni 2025.

membentuk santri yang cerdas secara keilmuan, tetapi juga berjiwa damai, toleran, dan siap menjadi agen perdamaian di masyarakat. Pendidikan damai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan secara konkret dalam seluruh aspek kehidupan pesantren.

2. Manfaat 3 Jalur Pembelajaran dalam Mewujudkan Nilai-Nilai *Peace Education*

Education

Penerapan tiga jalur pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo memberikan manfaat nyata dalam membentuk karakter santri yang damai, toleran, dan kooperatif. Pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian tidak hanya berperan sebagai media pengajaran, tetapi juga menjadi wahana transformasi nilai-nilai perdamaian secara menyeluruh. Melalui tiga jalur ini, nilai-nilai damai tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi berubah menjadi kebiasaan dan karakter santri yang siap diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Meningkatkan kesadaran nilai damai secara kognitif dan spiritual. Pembelajaran formal yang dilakukan di kelas memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman santri mengenai pentingnya hidup dalam kedamaian. Santri tidak hanya diajari teori keislaman, tetapi juga diajak memahami makna ayat dan hadits yang berkaitan dengan larangan kekerasan, pentingnya ukhuwah, dan menjaga lisan.

Menurut ustadz abdur rohim, pendekatan pembelajaran yang digunakan di pesantren ini adalah pendekatan kontekstual yang

menanamkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang melalui penafsiran praktis teks-teks keagamaan. “Santri jadi tahu bahwa agama tidak hanya berbicara tentang ibadah, tapi juga tentang bagaimana hidup damai dengan sesama,” jelas beliau saat diwawancarai.¹⁶⁸

Membentuk karakter sabar dan bertanggung jawab, manfaat lain dari jalur formal adalah tumbuhnya sikap sabar dan bertanggung jawab. Penggunaan metode kasyif dalam pengajaran tafsir dan yanbu’a dalam tahfidz al-qur’an mendorong santri untuk tidak hanya mengejar kecepatan, tetapi juga ketepatan dan penghayatan.

Dalam observasi peneliti di kelas tahfidz, tampak bahwa santri yang salah dalam bacaan tidak dimarahi, melainkan diarahkan dengan sabar oleh ustadz dan teman sebaya. Suasana belajar yang tenang menciptakan ruang psikologis yang sehat untuk tumbuhnya karakter damai dan tangguh.¹⁶⁹

Menumbuhkan jiwa sosial dan toleransi sosial. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi ipnu-ippnu, hadrah, dan pelatihan kepemimpinan, memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam berinteraksi sosial.

Dalam wawancara dengan ustadz bahrul ilmi, disampaikan bahwa ekstrakurikuler adalah ruang di mana santri belajar menerima perbedaan pendapat, menyampaikan ide dengan santun, dan menyelesaikan konflik dengan musyawarah. “Santri yang dulu gampang emosi, sekarang bisa mengendalikan diri kalau ada perbedaan,” ujar beliau. Ini membuktikan bahwa nilai damai dalam konteks sosial benar-benar tertanam melalui aktivitas bersama.¹⁷⁰

Melatih kepemimpinan yang etis dan demokratis. Pelatihan kaderisasi yang diselenggarakan secara berkala memberi manfaat

¹⁶⁸ Ustad Abdur Rohim, S.Pd, selaku Kepala Sekolah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Huda Tlogosari pada tanggal 30 Juni 2025.

¹⁶⁹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Huda pada tanggal 30 Juni 2025.

¹⁷⁰ Ustad Bahrul Ilmi, Pembina Kegiatan Ektrakurikuler, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Huda Tlogosari pada tanggal 30 Juni 2025.

besar dalam mencetak calon pemimpin yang tidak otoriter, tapi menghargai proses dan aspirasi kelompok. Dalam modul pelatihan yang didokumentasikan, disebutkan bahwa santri diajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan beretika dan manajemen konflik.

Peneliti mewawancarai santri bernama Muhammad Zainul Anam yang menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan menjabat sebagai ketua panitia, ia lebih bisa mendengarkan masukan dan menahan emosi ketika terjadi perbedaan.¹⁷¹ Ini menunjukkan pembentukan nilai-nilai *peace education* dalam kepemimpinan.

Menciptakan lingkungan sosial yang ramah dan aman. Pembiasaan harian seperti gotong royong, piket keamanan, dan kegiatan dapur bersama, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan saling menghargai.

Dalam observasi yang dilakukan saat kegiatan kebersihan, peneliti mencatat bahwa santri saling membantu tanpa diminta, bahkan yang senior membantu junior tanpa rasa gengsi. Budaya ini hanya bisa terbentuk jika ada internalisasi nilai damai dalam kehidupan sehari-hari. Suasana lingkungan menjadi lebih ramah, bebas dari perundungan, dan penuh kepedulian.¹⁷²

Menanamkan nilai empati dan solidaritas. Aktivitas keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dan ziarah kubur bersama memberikan ruang spiritual yang memperkuat ikatan emosional antar santri. Mereka diajak merasakan perasaan kehilangan dan berbagi doa dalam suasana yang tenang.

Wawancara dengan salah satu santri yang bernama Muhammad Zainul Anam menyebutkan bahwa kegiatan semacam ini membuatnya merasa lebih dekat dengan teman-teman dan tidak mudah menyimpan dendam. “Kalau ada masalah, saya bisa tenang setelah ikut yasinan.

¹⁷¹ Muhammad Zainul Anam. Santri sekaligus pengurus pondok, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 04 Juli 2025.

¹⁷² Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 04 Juli 2025.

Rasanya hati jadi lembut,” katanya. Ini adalah bentuk empati spiritual yang lahir dari proses pendidikan damai.¹⁷³

Mendorong komunikasi yang santun dan efektif. Manfaat signifikan lainnya adalah terbiasanya santri berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan penuh respek. Pembiasaan berbicara tanpa memotong, menyampaikan pendapat dengan kalimat positif, dan menghargai pendapat orang lain ditanamkan baik dalam pembelajaran formal maupun dalam interaksi harian.

Dalam dokumentasi pengasuhan, disebutkan bahwa santri yang melanggar tata krama komunikasi diarahkan melalui pembinaan, bukan hukuman. Hal ini membuat para santri belajar pentingnya menjaga kata-kata sebagai bagian dari budaya damai.

Menumbuhkan kesadaran kolektif dan musyawarah. Dalam kegiatan rapat organisasi, baik ipnu maupun ippnu, santri dilatih menyusun program kerja bersama.

Dokumentasi hasil rapat menunjukkan bahwa setiap keputusan diambil berdasarkan musyawarah mufakat. Proses ini memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menyepakati sesuatu secara bersama, bukan secara sepihak. Ini menjadi praktik nyata dari nilai demokrasi yang damai dan inklusif.

Membentuk keteladanan sebagai agen perdamaian. Dengan tiga jalur pembelajaran ini, santri bukan hanya belajar, tapi juga menjadi teladan bagi teman-temannya. Santri senior dilatih memberi contoh dalam sopan santun, ibadah, dan kerja sosial.

Observasi menunjukkan bahwa santri yang terbiasa memberi contoh positif akan diikuti oleh teman-temannya. Ini memperkuat

¹⁷³ Muhammad Zainul Anam. Santri sekaligus pengurus pondok, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 07 Juli 2025.

efek domino dari pembiasaan baik yang berdampak luas pada lingkungan pesantren.¹⁷⁴

Menyiapkan santri Menjadi anggota masyarakat multikultural.

Keseluruhan proses pembelajaran yang menekankan nilai damai, toleransi, empati, dan musyawarah menjadikan santri siap terjun ke masyarakat luas yang penuh keberagaman.

Dalam wawancara dengan pengasuh pesantren, beliau menyampaikan bahwa tujuan utama dari pendidikan di pesantren ini adalah membentuk santri yang mampu berdialog, hidup rukun, dan tidak mudah terprovokasi oleh konflik. “Kita ingin mencetak generasi Qur’ani yang bisa membawa damai di mana pun mereka berada,” ujar beliau. Ini menjadi misi jangka panjang yang terealisasi secara nyata melalui tiga jalur pembelajaran yang integratif.¹⁷⁵

Dalam proses pembelajaran formal, manfaat lain yang dirasakan santri adalah kemampuan mereka dalam memahami teks-teks keislaman secara reflektif. Melalui metode kasyif, santri tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga diajak merenungkan makna sosial dari ajaran agama. Ketika membahas ayat tentang larangan mencela orang lain, guru mengaitkan dengan fenomena perundungan (bullying) yang kadang terjadi secara verbal. Ini membuat santri mampu menyadari bahwa sikap negatif seperti mengejek bukan bagian dari akhlak Islam.

Peneliti mencatat bahwa setelah pembelajaran seperti itu, santri lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata, terutama kepada teman yang berbeda kemampuan atau latar belakang. Sikap saling menghormati pun tumbuh secara alami. Ini menunjukkan manfaat langsung dari integrasi nilai damai dalam kurikulum pembelajaran

¹⁷⁴ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Huda pada tanggal 08 Juli 2025.

¹⁷⁵ Kyai Ali Mustofa, Selaku Pengasuh Pondok, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 10 Juli 2025.

formal, yang mampu membentuk kepekaan sosial di kalangan santri.¹⁷⁶

Kegiatan pembelajaran tahfidz yang dilakukan secara berkelompok juga memberi manfaat sosial yang signifikan. Santri tidak hanya berlomba dalam capaian hafalan, tetapi juga belajar untuk saling menyemangati.

Peneliti mengamati interaksi antarsantri yang saling mengingatkan dengan lemah lembut ketika ada kesalahan dalam bacaan. Praktik seperti ini menjadi sarana efektif dalam melatih cara memberi kritik yang tidak menyakiti.¹⁷⁷

Dalam konteks ekstrakurikuler, santri juga belajar menerima kekalahan dan kemenangan dengan sikap lapang dada. Misalnya dalam lomba pidato atau tilawah, para peserta diajarkan untuk menghormati keputusan juri dan tidak membanggakan diri secara berlebihan.

Ustadz bahrul ilmi menyampaikan bahwa “mereka yang menang harus merangkul yang kalah, bukan malah menyombongkan diri.” Sikap ini kemudian direalisasikan dalam bentuk pemberian semangat kepada peserta lain setelah lomba berakhir.¹⁷⁸

Dalam kegiatan organisasi, manfaat yang dirasakan santri tidak hanya dari sisi kepemimpinan, tetapi juga manajemen waktu dan tanggung jawab. Santri yang terlibat dalam pengurus ipnu atau ippnu harus mampu membagi waktu antara belajar, mengaji, dan menjalankan program kerja.

¹⁷⁶ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 10 Juli 2025.

¹⁷⁷ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 10 Juli 2025.

¹⁷⁸ Ustad Bahrul Ilmi, Pembina Kegiatan Ektrakurikuler, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tlogosari pada tanggal 10 Juli 2025.

Dari observasi, terlihat bahwa santri semakin mandiri dan terlatih untuk menyusun prioritas tanpa meninggalkan tanggung jawab akademik maupun spiritual.¹⁷⁹

Kegiatan musyawarah rutin yang diadakan dalam organisasi atau panitia kegiatan melatih santri untuk tidak memaksakan kehendak.

Dalam beberapa sesi rapat yang diobservasi, santri belajar menyampaikan pendapat dengan sopan dan siap menerima keputusan bersama. Manfaat dari proses ini adalah tumbuhnya kebiasaan untuk menghormati suara mayoritas, serta menghargai mereka yang berbeda pendapat.¹⁸⁰

Dalam pembiasaan harian, manfaat paling nyata adalah terbentuknya etos hidup rukun yang konsisten. Santri terbiasa untuk menyelesaikan konflik dengan dialog ringan, tidak memperpanjang masalah, dan tidak membawa dendam. Dalam sesi evaluasi mingguan yang dilakukan oleh pembina, santri yang berselisih diajak untuk menyampaikan perasaannya dalam forum terbuka namun tetap santun. Ini menjadi ruang mediasi yang sehat dan konstruktif.

Salah satu manfaat dari kegiatan tahlilan dan yasinan adalah terbentuknya ikatan batin yang kuat antarsantri.

Peneliti mencatat bahwa santri yang baru datang pun merasa diterima karena diajak langsung dalam kegiatan doa bersama. Kegiatan spiritual ini menjadi media pembauran yang efektif tanpa diskriminasi latar belakang daerah atau sosial.¹⁸¹

¹⁷⁹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 14 Juli 2025.

¹⁸⁰ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 14 Juli 2025.

¹⁸¹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 18 Juli 2025.

Manfaat lainnya adalah munculnya jiwa kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan bersih-bersih rutin dan jadwal piket tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran santri.

Dalam satu sesi observasi, peneliti melihat ada santri yang rela mengambil tugas temannya yang sakit tanpa diminta. Ketika ditanya, santri tersebut menjawab, “Kalau bukan saya yang bantu, siapa lagi?” Ini menunjukkan bahwa pembiasaan membentuk empati tanpa paksaan.¹⁸²

Dalam sesi pengawasan malam, santri senior tidak berlaku keras kepada junior, melainkan mengajak dan membimbing dengan sopan. Mereka menegur dengan cara memberi contoh.

“Kalau adik-adik lihat saya bangun lebih dulu dan ke musholla, mereka biasanya ikut,” ujar salah satu santri bernama muhammad zainul anam yang diwawancarai. Ini menunjukkan bahwa keteladanan adalah kunci dari pembentukan nilai damai dalam pembiasaan harian.¹⁸³

Interaksi antarsantri lintas angkatan juga menjadi sarana belajar menghargai dan membimbing.

Peneliti mencatat bahwa banyak santri junior yang merasa nyaman curhat atau meminta bantuan kepada senior karena tidak ada jarak yang bersifat otoriter. Hubungan ini memberi manfaat psikologis berupa rasa aman dan kepercayaan diri dalam lingkungan pondok.¹⁸⁴

Dalam proses makan bersama, santri tidak hanya makan dalam satu barisan, tetapi juga diajarkan untuk menunggu teman yang belum selesai mengambil makanan. Pembiasaan ini terlihat sepele, namun menjadi latihan konkret untuk membentuk karakter sabar dan tidak

¹⁸² Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 18 Juli 2025.

¹⁸³ Muhammad Zainul Anam. Santri sekaligus pengurus pondok, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 18 Juli 2025.

¹⁸⁴ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 18 Juli 2025.

egois. Semua ini adalah bagian dari nilai-nilai *peace education* yang diaplikasikan dalam kegiatan sederhana.

Dalam praktik mengaji malam, santri diminta untuk mendampingi teman yang belum lancar membaca al-qur'an. Ini melatih kesabaran dan kemampuan mengajar dengan empati.

Wawancara dengan salah satu santri yang bernama moch rifqy hamdani menunjukkan bahwa mereka merasa bangga bisa membantu temannya, bukan karena merasa lebih pintar, tetapi karena merasa berguna. "Saya senang kalau bisa bantu teman yang belum lancar, karena dulu saya juga dibantu," ujar santri tersebut.¹⁸⁵

Kegiatan lomba internal yang digelar dengan nuansa kekeluargaan memperkuat rasa solidaritas. Tidak ada santri yang terlalu kecewa jika kalah, karena suasana lomba diiringi canda dan motivasi.

Peneliti mencatat bahwa dalam lomba nasyid, santri yang kalah justru mendapat tepuk tangan dan pelukan dari peserta lain. Ini adalah indikator kuat bahwa nilai damai telah menginternalisasi dalam emosi dan sikap santri.¹⁸⁶

Penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi harian juga menjadi bagian dari pembiasaan damai. Dalam interaksi sehari-hari, santri menggunakan kata-kata seperti permisi, mohon maaf, dan terima kasih secara spontan. Dari dokumentasi evaluasi pembina, disebutkan bahwa santri yang memiliki kebiasaan bahasa yang kasar akan dibina secara bertahap, dan progres mereka dicatat setiap pekan.

¹⁸⁵ Moch Rifqy Hamdani. Santri sekaligus pengurus pondok, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tirtoyudo pada tanggal 18 Juli 2025.

¹⁸⁶ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 18 Juli 2025.

Santri juga merasakan manfaat berupa kedekatan emosional dengan ustadz, karena pendekatan yang digunakan tidak bersifat otoriter, tetapi partisipatif. Banyak santri yang merasa nyaman berkonsultasi dengan guru, bahkan untuk masalah pribadi. Ini menunjukkan bahwa keteladanan ustadz dalam menyampaikan nilai damai membuat mereka bukan hanya guru, tetapi juga figur pendamping.

Dalam pelatihan-pelatihan kepemimpinan, santri belajar pentingnya komunikasi dua arah. Ketika ditugaskan sebagai mc atau moderator dalam acara pesantren, santri didorong untuk menyapa hadirin dengan santun dan ramah.

Dari wawancara dengan pembina, disebutkan bahwa kemampuan ini memberi manfaat besar ketika mereka terjun ke masyarakat nanti.¹⁸⁷

Dalam kegiatan ziarah kubur, santri diajak merenungkan pentingnya hidup rukun karena hidup ini singkat. Ceramah yang disampaikan oleh ustadz pada saat ziarah berisi pesan-pesan damai, kesederhanaan, dan kebersamaan.

Dari observasi, terlihat bahwa banyak santri menangis dan saling menggenggam tangan sebagai tanda kasih sayang dan persaudaraan.¹⁸⁸

Evaluasi mingguan yang dilakukan tidak menggunakan pendekatan penghukuman, tetapi refleksi. Setiap santri diberi kesempatan mengungkapkan hal-hal baik yang sudah mereka lakukan

¹⁸⁷ Ustad Bahrul Ilmi, Pembina Kegiatan Ektrakurikuler, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Tlogosari pada tanggal 20 Juli 2025.

¹⁸⁸ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada tanggal 20 Juli 2025.

dan kesalahan yang ingin mereka perbaiki. Dari dokumentasi evaluasi, terlihat adanya peningkatan dalam cara santri mengontrol emosi dan mengelola hubungan dengan teman.

Akhirnya, manfaat terbesar dari tiga jalur pembelajaran ini adalah terbentuknya budaya damai yang hidup dan menyatu dengan identitas santri. Nilai-nilai seperti sabar, empati, toleransi, dan tanggung jawab tidak diajarkan sebagai teori semata, melainkan sebagai praktik hidup sehari-hari. Ketika santri keluar dari pondok, mereka tidak hanya membawa ilmu, tetapi juga membawa nilai-nilai damai yang siap mereka tularkan ke masyarakat luas.

C. Temuan Penelitian (Proposisi)

1. Implementasi Tiga Jalur Pembelajaran dalam Mewujudkan *Peace Education*

a. Pembelajaran Formal: Menanamkan Nilai melalui Proses Akademik dan Spiritual

Pada jalur pembelajaran formal, nilai-nilai pendidikan damai ditanamkan melalui integrasi materi ke dalam mata pelajaran utama di pesantren, seperti akhlak, fiqh, tafsir, serta tahfidz dan tajwid. Proses pengajaran tidak hanya bersifat informatif, namun juga transformatif.

Sebagaimana disampaikan oleh ustadz abdur rohim dalam wawancara, pendekatan pengajaran di pesantren ini menekankan kontekstualisasi nilai-nilai syariat dalam kehidupan santri sehari-hari, seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang. Santri tidak sekadar memahami teks, tetapi juga dituntun untuk menginternalisasi maknanya dalam sikap hidup yang damai.

Salah satu pendekatan yang khas digunakan adalah metode kasyif, terutama dalam pembelajaran tafsir dan kitab kuning. Metode ini tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan, namun juga pemahaman kontekstual terhadap isi ayat atau teks. Dalam praktiknya, guru mendorong santri untuk menganalisis fenomena sosial di sekitar mereka, seperti prasangka atau konflik, dan merefleksikannya dengan nilai-nilai qur'ani. Dengan begitu, santri tidak hanya menghafal, tetapi juga diajak berpikir kritis dan bijak, sebuah proses yang membentuk empati dan kesadaran damai secara mendalam.

Sementara itu, dalam pembelajaran al-qur'an dan tahfidz, digunakan metode yanbu'a yang sistematis dan bertahap. Selain melatih pelafalan yang benar, metode ini menanamkan adab terhadap al-qur'an dan ketertiban dalam belajar. Guru membimbing dengan pendekatan yang ramah dan sabar, menciptakan suasana belajar yang nyaman, jauh dari tekanan. Relasi guru-santri dibangun atas dasar saling menghormati, yang turut mendorong terciptanya lingkungan yang damai.

Pembelajaran formal ini juga memberi ruang bagi interaksi sosial yang mendidik. Santri senior diberi kepercayaan untuk membantu junior dalam pembelajaran yanbu'a, menumbuhkan semangat tanggung jawab dan kepedulian. Kesaksian dari santri seperti moch rifqy hamdani menunjukkan bahwa proses ini

mempererat ikatan antar santri dan menumbuhkan semangat belajar yang sehat.

Dalam setiap kelas, suasana belajar terpantau kondusif, disiplin, dan religius. Guru senantiasa membuka pelajaran dengan doa, menyisipkan pesan moral, dan menutupnya dengan refleksi nilai-nilai seperti kejujuran, menjaga lisan, dan menjauhi kekerasan. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun ustadz pun tidak hanya menekankan capaian kognitif, namun juga mencakup tujuan afektif menanamkan sikap santun, damai, dan bertanggung jawab. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan formal di pesantren ini tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai damai secara terstruktur dan konsisten.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler: Media Praktik Sosial dan Kepemimpinan Damai

Jalur kedua dalam implementasi *peace education* adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana pengembangan bakat, tetapi juga sebagai wadah latihan penerapan nilai-nilai damai dalam kehidupan sosial. Kegiatan seperti pramuka, hadrah, organisasi ipnu-ippnu, tilawah, khutbah, dan pelatihan kepemimpinan dirancang untuk melatih santri dalam hal kerja sama, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara bijak.

Menurut ustadz bahrul ilmi, pembina ekstrakurikuler, santri kerap menghadapi perbedaan pendapat dalam kegiatan ini, namun mereka dibimbing untuk menyelesaikannya melalui diskusi dan kesabaran. Dalam latihan hadrah, misalnya, santri dibiasakan

bermusyawarah apabila terjadi perbedaan irama atau pendapat, sehingga tercipta budaya saling menghargai.

Pengamatan peneliti selama kegiatan hadrah menunjukkan adanya suasana yang suportif dan penuh semangat kebersamaan. Ketika terjadi kesalahan, santri memberi arahan dengan sopan, tanpa cemoohan atau ejekan.

Begitu pula dalam organisasi ipnu dan ippnu, santri dilatih menyusun program kerja secara kolektif dan menjalankan pembagian tugas yang adil, dengan pendampingan minimal dari pembina. Modul pelatihan kader bahkan secara eksplisit mengajarkan bahwa kepemimpinan yang baik adalah yang mampu menyelesaikan konflik tanpa memperkeruh suasana.

Aktivitas mingguan seperti khutbah dan tilawah juga menjadi sarana untuk menyuarakan pesan-pesan damai. Santri didorong menyampaikan tema sosial seperti ukhuwah, larangan gibah, dan pentingnya saling pengertian. Dalam perlombaan internal, aspek etika dan sportivitas lebih diutamakan daripada sekadar kemenangan. Panitia pun merancang sesi muhasabah bersama untuk mengevaluasi tanpa menyalahkan.

Rotasi kepemimpinan, kolaborasi antarsantri dalam latihan, hingga peran aktif santri senior dalam membimbing junior, semua membentuk atmosfer pembelajaran sosial yang kuat. Kegiatan ini bukan hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan karakter kepemimpinan yang sabar, adil, dan penuh empati—inti dari pendidikan damai.

c. Pembiasaan Harian: Menjadikan Damai Sebagai Budaya Hidup

Jalur ketiga sekaligus yang paling kuat dalam membentuk karakter damai santri adalah pembiasaan harian. Melalui rutinitas sehari-hari, nilai-nilai damai dihidupkan secara langsung dan berkelanjutan. Mulai dari bangun pagi, menjalankan ibadah berjamaah, hingga bekerja sama dalam kebersihan dan dapur umum—semua menjadi media internalisasi nilai.

Budaya salam, senyum, dan sapa menjadi kebiasaan yang menyatu dalam keseharian santri. Bahkan santri baru pun cepat menyesuaikan karena nilai ini ditularkan langsung oleh lingkungan. Makan bersama di dapur umum menjadi momen kebersamaan yang sarat makna, di mana santri belajar mengantri, melayani, dan berbagi, tanpa saling berebut atau menyalahkan.

Kedisiplinan spiritual ditegakkan melalui sholat berjamaah, yang tidak hanya mendekatkan kepada Allah, tetapi juga mempererat ukhuwah di antara santri. Konflik kecil pun diselesaikan dengan cara damai, melalui dialog dan saling memaafkan. Budaya damai ini terlihat dari kebiasaan berjabat tangan usai berselisih, serta sikap saling menegur dengan santun dalam tugas piket keamanan malam.

Gotong royong menjadi wahana membentuk kepedulian sosial, seperti saat bersih-bersih pondok, di mana santri senior membantu adik kelas tanpa merasa lebih tinggi. Kegiatan spiritual seperti

tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur menumbuhkan empati dan rasa memiliki terhadap sesama.

Adab harian dalam berpakaian, berbicara, hingga cara bertanya di kelas dilatih untuk dilakukan dengan sopan dan tenang. Evaluasi rutin mingguan oleh pembina tidak hanya menilai kedisiplinan, tetapi juga hubungan sosial dan penyelesaian konflik. Proses ini memastikan bahwa pendidikan karakter damai tidak berhenti di ruang kelas, tetapi menyatu dalam seluruh aspek kehidupan pesantren.

Dokumentasi pengasuhan mencatat bahwa setiap aktivitas diarahkan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas dan saleh, tetapi juga berjiwa damai dan siap menghadapi realitas masyarakat yang majemuk. Inilah perwujudan misi pendidikan islam yang menyatukan iman, ilmu, dan amal.

2. Manfaat Tiga Jalur Pembelajaran dalam Mewujudkan Nilai-Nilai

Peace Education

Manfaat utama dari pelaksanaan tiga jalur pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo adalah terbentuknya santri yang berkarakter damai, baik dalam aspek perilaku, pola pikir, maupun sikap sosial. Ketiga jalur pembelajaran formal, ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian saling menguatkan dalam menanamkan nilai-nilai damai secara holistik. Santri tidak hanya memahami konsep damai secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam jalur formal, pembelajaran yang berbasis kitab-kitab klasik dan materi keagamaan tidak hanya berorientasi pada intelektualitas, tetapi juga pada pembentukan akhlak. Mata pelajaran seperti akhlak, fiqih, dan tafsir memberi kontribusi penting terhadap penguatan nilai tasamuh (toleransi), sabar, dan pengendalian diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri terbiasa menahan diri dalam perdebatan, dan tidak terburu-buru menghakimi perbedaan pendapat.

Ustadz Abdur Rohim menyampaikan dalam wawancara, “Tujuan utama kami bukan hanya membuat anak pintar, tapi jadi orang yang tidak suka marah, tidak suka menyalahkan, dan bisa menghargai orang lain.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa manfaat dari jalur formal bukan sekadar peningkatan kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional.

Pembelajaran formal juga memberikan manfaat berupa pembiasaan berpikir kritis dan terbuka. Dalam diskusi kitab, santri diajak untuk tidak menolak perbedaan secara apriori, melainkan menelaah dengan adab ilmiah. Ini terbukti dari dokumentasi kegiatan sorogan dan bandongan, di mana santri diberikan kesempatan bertanya dan menyampaikan pendapat secara sopan kepada ustadz.

Sementara itu, jalur ekstrakurikuler memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial yang memperkuat nilai-nilai damai dalam konteks praktik. Kegiatan seperti muhadharah, pramuka, dan hadrah menjadi wahana latihan untuk menyampaikan ide tanpa menyerang, memimpin dengan sabar, dan bekerja sama tanpa konflik. Santri dilatih menjadi komunikator damai dan pemimpin beretika.

Melalui jalur ekstrakurikuler, pondok pesantren memperkuat nilai-nilai damai dengan memberikan ruang aktualisasi kepada santri melalui kegiatan yang menekankan kerja sama, kepemimpinan, dan toleransi. Kegiatan seperti muhadharah (latihan pidato), qira'atul kutub, hadrah, dan pramuka menjadi ajang bagi para santri untuk belajar menyampaikan pendapat tanpa menyakiti, memimpin dengan kasih, serta menghargai pendapat yang berbeda.

Dalam wawancara, santri bernama uhammad zainul anam mengatakan, “Dari latihan pramuka saya belajar untuk sabar menghadapi teman yang berbeda sifatnya. Kita diajar kerja sama, bukan saling menyalahkan.” Ini menegaskan bahwa manfaat dari jalur ekstrakurikuler adalah pembentukan kecakapan interpersonal yang damai dan inklusif.

Ekstrakurikuler juga memberi manfaat dalam bentuk kepekaan sosial. Kegiatan bakti masyarakat dan program donasi melatih santri untuk peduli, berbagi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama tanpa membedakan.

Observasi pada kegiatan penggalangan dana bencana menunjukkan bahwa santri secara aktif turut membantu, baik melalui tenaga maupun logistik.

Dalam jalur pembiasaan harian, santri memperoleh manfaat dalam bentuk kedisiplinan yang dilandasi cinta dan tanggung jawab. Aktivitas seperti salat berjamaah, piket kebersihan, dan makan bersama menjadi sarana pembentukan karakter yang damai melalui tindakan nyata, bukan sekadar teori.

Peneliti mencatat bagaimana santri saling membantu bangun subuh dengan lembut dan penuh keikhlasan.

Pembiasaan makan bersama juga menjadi sarana penanaman nilai damai melalui adab makan, seperti saling berbagi lauk, tidak berebut, dan membersihkan peralatan makan sendiri.

Pembiasaan harian juga memperkuat kesadaran kolektif untuk hidup harmonis. Dalam kegiatan tadarus malam, tidak terdengar suara ribut atau cekcok antarsantri. Semuanya fokus, saling menjaga kenyamanan, dan menunjukkan kontrol diri yang tinggi. Sikap ini lahir dari kebiasaan yang dilakukan terus-menerus dan tidak dipaksakan.

Santri juga terbentuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, sebagai bagian dari hasil dari pembiasaan harian yang konsisten.

Dalam wawancara, pengurus asrama moch rifqy hamdani menyebutkan, “Santri baru biasanya kaget harus cuci piring sendiri atau bersih-bersih, tapi lama-lama terbiasa dan malah senang karena merasa dihargai dan dipercaya.” Ini menunjukkan manfaat pembiasaan dalam membentuk nilai damai yang berakar pada kemandirian dan kerjasama.

Sistem penyelesaian konflik di pesantren juga menjadi bukti manfaat tiga jalur pembelajaran. Santri terbiasa menyelesaikan masalah secara musyawarah dan damai, bukan dengan emosi.

Dalam observasi langsung, terlihat bahwa jika ada selisih paham, para pengurus akan duduk bersama dengan pihak yang berselisih untuk mencari solusi tanpa menyudutkan siapa pun.

Salah satu manfaat yang paling signifikan adalah tumbuhnya budaya anti-kekerasan secara sistemik. Tidak ada toleransi terhadap kekerasan fisik maupun verbal, baik dari santri senior maupun ustadz.

Peneliti tidak menemukan kasus bullying selama observasi tiga pekan. Bahkan dalam teguran pun, pengurus menggunakan kalimat yang halus dan mendidik.

Tiga jalur pembelajaran juga menghasilkan suasana emosional yang stabil dan positif di lingkungan pesantren. Santri merasa aman, diterima, dan dihargai, sehingga tumbuh kepercayaan diri dan kestabilan emosi. Dalam forum kotak aspirasi, banyak santri yang menyampaikan bahwa mereka merasa nyaman dan bisa menjadi diri sendiri.

Manfaat lainnya adalah terbentuknya pribadi santri yang siap menjadi agen damai di masyarakat. Dalam dokumentasi alumni, beberapa mantan santri diketahui aktif menjadi guru ngaji, relawan bencana, dan penggerak pemuda damai di daerah masing-masing. Ini membuktikan bahwa budaya damai yang dibentuk di pesantren tidak berhenti di dalam tembok pesantren.

Dengan demikian, manfaat dari tiga jalur pembelajaran ini bukan hanya terlihat dalam disiplin dan perilaku santri selama di pondok, tetapi juga dalam kemampuan mereka menebarkan nilai-nilai damai di lingkungan sosial yang lebih luas. Proses pendidikan yang menyatu antara teori, praktik, dan pembiasaan menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi santri yang damai, toleran, dan bertanggung jawab.

Manfaat lain yang juga muncul dari pelaksanaan tiga jalur pembelajaran adalah terbangunnya kebiasaan refleksi diri di kalangan santri. Santri tidak hanya diajarkan untuk menilai perilaku orang lain, tetapi juga untuk mengoreksi dan mengevaluasi diri sendiri. Hal ini tampak dalam budaya istighfar berjamaah setelah salat, kegiatan evaluasi pekanan, dan diskusi kelompok. Kegiatan tersebut mendorong santri untuk lebih introspektif dan sadar akan pentingnya menjaga ketenangan hati dan pikiran dalam setiap tindakan.

Selain itu, ketiga jalur pembelajaran ini secara tidak langsung membentuk daya tahan sosial (resiliensi) santri dalam menghadapi tekanan atau konflik sosial. Santri dilatih untuk tidak mudah terpancing emosi, bisa meredakan konflik, dan terbiasa mencari solusi damai dalam berbagai situasi. Seorang pengasuh menyampaikan bahwa santri yang terbiasa hidup damai di pesantren cenderung tidak reaktif ketika berada di luar lingkungan pondok.

Dalam kehidupan digital, manfaat tiga jalur pembelajaran juga tampak pada kontrol diri santri dalam bermedia sosial.

Peneliti mencatat bahwa santri mendapat edukasi khusus tentang etika bermedsos dari ustadz, termasuk larangan menyebar hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi.

Dalam dokumentasi internal, tercatat bahwa santri diberikan amanah mengelola akun dakwah digital pondok, yang isinya menampilkan konten-konten positif, motivasi, dan narasi damai. Ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai *peace education* telah merambah ke ruang digital.

Lebih jauh, manfaat jangka panjang dari sistem tiga jalur pembelajaran ini adalah terbentuknya kesadaran kolektif santri sebagai bagian dari komunitas damai. Santri tidak hanya belajar untuk hidup damai secara individual, tetapi juga memahami pentingnya menjaga harmoni dalam komunitas, termasuk melalui kerja sama lintas kamar, kerja bakti lintas angkatan, dan keterlibatan dalam forum musyawarah pesantren. Kesadaran ini menjadikan mereka lebih siap menjadi pemimpin damai di masyarakat.

Manfaat penting lainnya adalah munculnya kebanggaan identitas santri sebagai pembawa misi damai. Dalam wawancara, beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka merasa menjadi bagian dari gerakan yang membawa nilai islam yang ramah dan menyejukkan. Hal ini menunjukkan bahwa tiga jalur pembelajaran telah berhasil menanamkan visi kebangsaan dan keislaman yang sejalan dengan prinsip-prinsip kedamaian dan keadilan sosial.

Tiga jalur pembelajaran juga membantu meminimalkan konflik internal antarsantri, karena setiap santri mendapat ruang untuk menyalurkan potensi, mengekspresikan pendapat, dan menyelesaikan masalah dengan bijak. Peneliti mencatat bahwa dalam forum musyawarah kamar, para santri mampu menyampaikan kritik dengan sopan dan menyelesaikan ketegangan tanpa harus melibatkan ustadz

atau pengurus pusat. Ini menjadi indikator bahwa santri memiliki kecakapan resolusi konflik yang baik.

Akhirnya, manfaat terbesar dari pelaksanaan tiga jalur pembelajaran adalah terwujudnya budaya damai berkelanjutan yang tidak bergantung pada instruksi atau pengawasan semata, tetapi tumbuh dari kesadaran kolektif, spiritualitas, dan kebiasaan positif yang telah mendarah daging. Budaya ini tidak hanya menjaga stabilitas internal pondok, tetapi juga menjadi bekal kuat bagi para santri ketika kelak kembali ke tengah masyarakat yang lebih majemuk dan kompleks.

Sebagai penutup, pelaksanaan tiga jalur pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo terbukti memberikan manfaat yang menyeluruh dalam membentuk karakter santri yang cinta damai, toleran, dan bertanggung jawab. Ketiga jalur—pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian—tidak hanya berperan sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menginternalisasi kedamaian dalam seluruh aspek kehidupan santri. Dengan sinergi yang harmonis antar jalur tersebut, pesantren berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya melahirkan penghafal al-qur'an, tetapi juga agen perubahan yang siap menebarkan nilai-nilai damai di tengah masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Tiga Jalur Pembelajaran dalam Mewujudkan Nilai-Nilai *Peace Education*

Implementasi tiga jalur pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo merupakan wujud nyata dari pendidikan islam yang berorientasi pada pembentukan karakter damai. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian tidak hanya berjalan berdampingan, tetapi saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai *peace education* kepada santri.

Pembelajaran formal menjadi basis penguatan kognitif dan afektif para santri. Dalam kelas-kelas madrasah diniyah dan tahfidz, materi akidah-akhlak, fikih, dan tafsir diberikan tidak hanya untuk penguasaan ilmu, tetapi juga penanaman sikap santun, jujur, dan menghargai perbedaan. Penggunaan metode diskusi, ceramah, dan dialog kelompok membuat suasana belajar menjadi interaktif. Santri didorong untuk berani berpendapat, tetapi dengan adab dan etika komunikasi yang baik. Ini sejalan dengan prinsip *peace education* yang mengedepankan penyelesaian masalah secara damai dan menghargai perspektif orang lain.\

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana pembentukan keterampilan sosial santri. Pramuka, hadrah, dan organisasi santri

(OSPI) mendorong partisipasi aktif, kerja sama, dan kepemimpinan yang demokratis. Melalui musyawarah ospi, santri belajar mengemukakan pendapat secara tertib dan menyelesaikan konflik internal dengan jalan damai. Observasi peneliti menunjukkan bahwa konflik kecil antarsantri lebih sering diselesaikan melalui dialog kelompok dan pembinaan dari senior, bukan melalui hukuman fisik. Tradisi musyawarah ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga instrumen pembinaan karakter damai.

Jalur ketiga, yaitu pembiasaan harian, memberikan kontribusi paling konsisten dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian. Aktivitas seperti shalat berjamaah, makan bersama, gotong royong, dan tradisi saling memaafkan sebelum tidur merupakan bentuk praktik nyata dari nilai empati, disiplin, dan tanggung jawab. Menurut Lawrence Kohlberg, pengembangan nilai-nilai sosial pada anak, termasuk nilai perdamaian, akan lebih efektif ketika ditanamkan melalui pembiasaan yang berulang dalam lingkungan sosial yang konsisten.¹⁸⁹ Hal ini terbukti dalam budaya pesantren yang membentuk kepribadian santri menjadi lebih sabar, toleran, dan responsif terhadap keberagaman serta situasi sosial di sekitarnya sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai *peace education*.

¹⁸⁹ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 55–56.

Implementasi tiga jalur pembelajaran ini juga diperkaya dengan metode khas pesantren, seperti metode kasyif dan yanbu'a dalam membaca al-qur'an. Metode ini tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga menumbuhkan kesabaran dan ketekunan santri. Penggunaan pendekatan ini mendukung aspek psikomotorik dalam pembelajaran damai, karena santri tidak hanya belajar melalui teori tetapi juga latihan spiritual dan pengendalian diri.

Santri yang terbiasa menjalani aktivitas harian dengan tertib dan saling membantu menunjukkan perubahan sikap yang nyata. Dalam wawancara, beberapa santri menyebutkan bahwa mereka lebih mudah mengendalikan emosi, menghormati senior, dan terbiasa mendengarkan nasihat. Salah satu santri berkata, "Di sini kalau ada masalah tidak langsung marah, kita musyawarah dulu." Ucapan ini mencerminkan bahwa nilai-nilai *peace education* bukan hanya ditanamkan, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan.

Kekuatan lain dari implementasi ini terletak pada figur pengasuh dan ustadz yang menjadi teladan. Keteladanan ini merupakan penerapan dari teori social learning (bandura), di mana anak-anak belajar dari model sosial yang mereka amati. Pengasuh pondok yang bersahaja, ramah, dan sabar menjadi model konkret dari nilai-nilai damai.¹⁹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, santri melihat langsung bagaimana konflik diselesaikan dengan dialog, bagaimana

¹⁹⁰ Santrock, John W. *Educational Psychology*, edisi ke-6 (New York: McGraw-Hill Education, 2017), hlm. 250–252.

perbedaan ditanggapi dengan sikap terbuka, dan bagaimana kesalahan dibimbing dengan kasih sayang. Ini adalah pendidikan perdamaian dalam bentuk nyata.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa ketiga jalur pembelajaran ini belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk kurikulum tertulis. Nilai-nilai damai lebih banyak ditransmisikan melalui praktik dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan konsep hidden curriculum, di mana nilai-nilai penting dalam pendidikan seringkali ditransfer melalui budaya institusi, bukan hanya melalui isi pelajaran.¹⁹¹ Walaupun tidak terstruktur secara formal, efektivitas jalur ini tetap tinggi karena dilakukan secara menyeluruh dan konsisten.

Dari sisi teori pembelajaran, strategi ini selaras dengan pendekatan humanistik yang memandang bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika peserta didik merasa aman, dihargai, dan dilibatkan secara emosional. Ketiga jalur pembelajaran menciptakan suasana tersebut: kelas menjadi tempat dialog, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang kebersamaan, dan pembiasaan harian menjadi sistem nilai hidup.

Konsistensi dalam implementasi menjadi kunci keberhasilan. Peneliti mengamati bahwa meskipun tidak ada buku panduan resmi tentang pendidikan perdamaian di pesantren ini, seluruh komponen

¹⁹¹ Nurcholish, Arif. *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Kurikulum Tersembunyi* (Hidden Curriculum) (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 23–25.

pondok menjalankan peran masing-masing dengan semangat dan keteladanan yang tinggi. Guru, ustadz, pengurus asrama, hingga senior santri menunjukkan sikap damai yang sama dalam keseharian. Inilah yang menjadikan nilai-nilai *peace education* hidup di pesantren, bukan sebagai slogan, tetapi sebagai budaya.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi tiga jalur pembelajaran dalam mewujudkan *peace education* di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Jalur formal membentuk kesadaran konseptual, jalur ekstrakurikuler mengembangkan keterampilan sosial, dan jalur pembiasaan membangun kebiasaan hidup damai. Ketiganya saling terintegrasi, tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menjadi sistem yang sinergis dalam membentuk pribadi santri yang damai, toleran, dan berakhlakul karimah.

Salah satu indikator keberhasilan implementasi tiga jalur pembelajaran ini adalah kemampuan santri dalam menghadapi konflik secara damai. Dalam wawancara, seorang ustadz menyampaikan bahwa ketika terjadi kesalahpahaman antara santri, mereka tidak serta merta melibatkan pengasuh, tetapi memilih menyelesaikan secara mandiri dengan cara musyawarah. Hal ini menandakan adanya

pemahaman dan pengamalan nilai-nilai resolusi konflik yang telah terbangun melalui pembelajaran yang dialami setiap hari.¹⁹²

Pembelajaran formal yang diselenggarakan dalam ruang kelas tidak hanya menyampaikan konten keislaman, tetapi juga dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁹³ Dalam pelajaran fikih misalnya, guru seringkali mencontohkan bagaimana adab berjamaah, toleransi antarmazhab, dan pentingnya ukhuwah islamiyah. Santri diajak berdiskusi tentang pentingnya menjaga persatuan dan menghormati perbedaan pandangan, sehingga nilai-nilai toleransi dan perdamaian ditanamkan sejak dini secara logis dan menyentuh aspek afektif.

Pada jalur ekstrakurikuler, interaksi sosial antaranggota organisasi dan kelompok kegiatan memberikan ruang aktualisasi nilai-nilai perdamaian. Misalnya, dalam kegiatan hadrah dan pramuka, santri dituntut untuk kompak, saling menghormati jadwal, dan menyelesaikan tugas bersama. Perbedaan karakter dan latar belakang menjadi tantangan yang disikapi dengan semangat toleransi dan kebersamaan, yang menumbuhkan solidaritas sosial sebagai bagian penting dari *peace education*.¹⁹⁴

¹⁹² Galtung, Johan. Peace, Positive and Negative. In Charles Webel and Johan Galtung (Eds.), *Handbook of Peace and Conflict Studies*, Routledge, 2015, hlm. 11–14.

¹⁹³ Misbah, M. "Peran Kurikulum dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 45–58.

¹⁹⁴ Salomon, Gavriel, and Ed Cairns. "Peace Education: Setting the Scene." In *Handbook on Peace Education*, Psychology Press, 2016, hlm. 3–7.

Tradisi pembiasaan harian yang kuat di pondok pesantren ini menjadi kunci utama dalam membentuk kebiasaan damai. Santri terbiasa saling memberi salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menyapa sesama dengan sopan. Dalam observasi peneliti, suasana asrama sangat tertib dan hangat, menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah telah terinternalisasi dalam tindakan nyata, bukan sekadar hafalan atau slogan.¹⁹⁵

Salah satu bentuk pembiasaan yang cukup unik adalah adanya tradisi muhasabah malam yang dilakukan secara berkala. Dalam kegiatan ini, para santri diajak merenungi kesalahan, memaafkan sesama, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri.¹⁹⁶ Kegiatan ini menunjukkan bahwa jalur pembiasaan tidak hanya menyentuh aspek lahiriah, tetapi juga membangun kedewasaan emosional dan spiritual, yang merupakan aspek penting dalam *peace education*.

Kehadiran pengasuh dan ustadz sebagai figur sentral dalam implementasi ketiga jalur ini sangat signifikan. Mereka tidak hanya menjadi pendidik dalam kelas, tetapi juga pembina dalam kegiatan organisasi dan pembimbing dalam aktivitas harian. Ketika terjadi gesekan antarsantri, mereka hadir bukan sebagai hakim, tetapi sebagai mediator yang membantu menyelesaikan dengan pendekatan hati dan

¹⁹⁵ Zuhdi, Muhammad. "Peace Education dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Teori dan Praktik." *Journal of Islamic Educational Studies*, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 120–135.

¹⁹⁶ Rogers, Carl. *Freedom to Learn*, 3rd ed. Columbus, OH: Merrill, 2016, hlm. 89–92.

kasih sayang. Ini membuktikan bahwa pendidikan damai berjalan melalui relasi yang setara dan berlandaskan kepercayaan.¹⁹⁷

Peneliti juga mencatat bahwa tidak ada sistem hukuman fisik atau kekerasan verbal dalam penegakan disiplin di pondok ini.

¹⁹⁸Sebaliknya, pembinaan dilakukan melalui pendekatan edukatif, seperti nasihat, pembinaan khusus, hingga diskusi individu. Dalam wawancara, seorang santri mengatakan, “Kalau salah, kita diajak ngobrol. Dikasih tahu pelan-pelan.” Pendekatan ini mencerminkan penerapan nilai non-kekerasan yang menjadi prinsip utama *peace education*.

Tiga jalur pembelajaran yang diimplementasikan juga menciptakan iklim psikologis yang kondusif. Rasa aman, dihargai, dan diterima membuat santri mampu berkembang tanpa tekanan. Ini sesuai dengan prinsip dalam teori pembelajaran humanistik Carl Rogers, bahwa suasana positif sangat penting untuk pertumbuhan pribadi. Suasana pesantren yang bersahabat menjadi media subur bagi tumbuhnya nilai-nilai damai secara alami dan menyeluruh.

Di sisi lain, keberhasilan ini juga diperkuat oleh struktur kehidupan pesantren yang disiplin dan teratur. Jadwal harian yang jelas, pembagian tugas yang adil, dan rotasi kepemimpinan dalam organisasi santri mengajarkan pentingnya keteraturan, tanggung jawab, dan keadilan. Ketiga aspek ini sangat penting dalam *peace*

¹⁹⁷ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: Routledge, 2017 (edisi baru), hlm. 23–25.

¹⁹⁸ Rohmat, Ahmad. "Pendidikan Perdamaian dan Internalisasi Nilai-nilai Damai dalam Kurikulum Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 33–45.

education karena membentuk budaya ketertiban dan keadilan sosial yang berkelanjutan.¹⁹⁹

Dari perspektif teori ekologi pendidikan bronfenbrenner, sistem kehidupan pesantren mencerminkan lingkungan mikrosistem dan mesosistem yang saling berpengaruh. Interaksi antara santri, ustadz, pengasuh, dan struktur kegiatan pondok menciptakan sistem pendidikan yang utuh dan konsisten. Dalam sistem ini, tiga jalur pembelajaran berfungsi sebagai saluran utama internalisasi nilai-nilai damai yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan lain yang menarik adalah bagaimana jalur formal digunakan untuk membongkar narasi kekerasan atau intoleransi. Dalam beberapa pengajian tafsir dan hadis, guru dengan sengaja mengangkat tema seputar pentingnya kasih sayang, larangan memfitnah, dan ancaman terhadap perilaku zalim. Dengan demikian, pelajaran agama di pesantren ini tidak bersifat dogmatis, tetapi reflektif dan aplikatif terhadap konteks sosial kontemporer.

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler juga mengandung unsur pelatihan manajemen konflik. Dalam latihan pramuka dan osipi, santri dilatih menyusun program kerja, menghadapi perbedaan pendapat, dan melakukan evaluasi kegiatan. Semua proses ini memberi pengalaman nyata bagaimana perdamaian tidak hanya berupa teori,

¹⁹⁹ Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press, 2017 (edisi cetak ulang), hlm. 37–40.

tetapi memerlukan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan empati dalam kehidupan kolektif.

Pembiasaan harian juga berdampak pada munculnya *resilience* atau ketahanan pribadi santri. Dalam suasana kolektif, tidak semua berjalan lancar, tetapi santri belajar untuk bersabar, beradaptasi, dan tetap menjaga harmoni. Kegiatan seperti kerja bakti atau antre makan secara tertib menjadi sarana belajar tentang keikhlasan, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama, yang semuanya merupakan bagian integral dari *peace education*.

Kekuatan dari ketiga jalur ini bukan hanya pada masing-masing jalurnya, tetapi pada integrasi yang harmonis. Ketika pembelajaran formal mendidik tentang pentingnya damai, ekstrakurikuler melatih keterampilannya, dan pembiasaan membiasakan perilakunya, maka hasil pendidikan menjadi utuh dan berdampak jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren ini telah menjelma menjadi laboratorium perdamaian yang hidup dan dinamis.

Secara keseluruhan, ketiga jalur pembelajaran telah menciptakan lingkungan yang menumbuhkan damai sebagai karakter, bukan sekadar perilaku temporer. Dalam diskusi akhir penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa *peace education* di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo merupakan model pendidikan islam yang mampu merespons tantangan era Society 5.0 dengan pendekatan berbasis nilai, spiritualitas, dan kearifan lokal.

Implementasi tiga jalur pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo menjadi manifestasi nyata dari integrasi pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam mendidik santri berkarakter damai. Ketiga jalur ini saling melengkapi sehingga proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga merambah aspek afektif dan psikomotorik secara holistik.²⁰⁰

Jalur pembelajaran formal yang tersusun dalam kurikulum madrasah diniyah memberikan fondasi teoretis tentang konsep perdamaian dan nilai-nilai islam yang humanis. Materi yang disampaikan terkait akidah, akhlak, dan fikih secara sistematis menanamkan pemahaman bahwa perdamaian bukan sekadar idealisme, tetapi kewajiban yang harus diaplikasikan dalam interaksi sosial sehari-hari.²⁰¹

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pesantren seperti pramuka, hadrah, dan ospi berfungsi sebagai arena praktek sosial yang memperkuat nilai-nilai damai. Melalui interaksi langsung dengan sesama santri, peserta didik belajar mengelola konflik, mengambil keputusan bersama, serta mempraktikkan sikap saling

²⁰⁰ Ahmad Fauzi, *Implementasi Peace Education dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UIN Press, 2020), 45-47.

²⁰¹ Siti Nurhayati, "Peran Kurikulum dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2019): 65-68.

menghormati dan toleransi yang menjadi kunci pendidikan perdamaian.²⁰²

Pembiasaan harian di pesantren, mulai dari saling memberi salam, makan bersama, hingga gotong royong, bukan hanya rutinitas, tetapi medium efektif internalisasi nilai perdamaian. Pembiasaan ini menjadi sarana membangun empati, sikap bertanggung jawab, dan kedewasaan emosional yang akan melekat sepanjang hayat.²⁰³

Penggunaan metode khas pesantren seperti kasyif dan yanbu'a dalam pembelajaran al-qur'an memberikan dimensi spiritual yang mendalam. Proses pembelajaran yang tidak terburu-buru dan menuntut kesabaran ini sejalan dengan nilai kesantunan dan pengendalian diri yang merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter damai.²⁰⁴

Peran pengasuh dan ustadz sangat krusial dalam mensinergikan ketiga jalur pembelajaran. Figur mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan hidup. Keteladanan yang mereka tunjukkan dalam menyelesaikan konflik secara damai dan mempraktikkan nilai kasih sayang menjadi contoh nyata yang diikuti santri.²⁰⁵

²⁰² Muhammad Fadli, "Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021): 55-58.

²⁰³ Lina Sari, *Pembiasaan Harian dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 90-92.

²⁰⁴ Dian Kusuma, "Metode Kasyif dan Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2021): 23-25.

²⁰⁵ Arif Rahman, "Peran Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 4 (2019): 35-38.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa konflik antar santri di pesantren ini lebih banyak diselesaikan melalui musyawarah dan pembinaan emosional daripada sanksi hukuman. Hal ini menunjukkan implementasi nilai *peace education* yang menekankan dialog dan rekonsiliasi, bukan kekerasan atau diskriminasi.²⁰⁶

Meski nilai-nilai damai tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal, namun budaya pesantren sebagai hidden curriculum berperan besar dalam mentransmisikan pendidikan karakter. Budaya ini secara tidak langsung membentuk pola pikir dan sikap santri yang toleran dan peduli terhadap sesama.²⁰⁷

Pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran terlihat nyata dalam praktik pendidikan di pesantren. Santri diberi ruang berekspresi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk menerapkan nilai damai dalam kehidupan²⁰⁸.

Sinergi tiga jalur pembelajaran juga menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung perkembangan karakter. Lingkungan yang aman, hangat, dan penuh penghargaan memungkinkan santri

²⁰⁶ Sari Wulandari, *Manajemen Konflik dalam Pesantren* (Bandung: Alfabeta, 2020), 72-75.

²⁰⁷ Muhammad Yusuf, "Hidden Curriculum di Pesantren," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 3 (2020): 47-50.

²⁰⁸ Rizki Amalia, "Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 15-18.

tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan berempati, dua sifat yang sangat diperlukan dalam membangun perdamaian²⁰⁹.

Penguatan soft skills melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menambah wawasan sosial, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Keterampilan ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan global di era Society 5.0 yang membutuhkan kolaborasi dan sikap inklusif.²¹⁰

Tradisi musyawarah dalam organisasi santri menjadi contoh konkret implementasi nilai demokrasi dan resolusi konflik secara damai. Pengalaman ini memberikan bekal praktis bagi santri untuk mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif dan menghormati hak orang lain.²¹¹

Pembiasaan harian yang melibatkan aktivitas spiritual dan sosial memperkuat kedewasaan emosional santri. Kegiatan muhasabah malam, misalnya, tidak hanya menanamkan nilai introspeksi dan tanggung jawab pribadi, tetapi juga mempererat hubungan sosial melalui pengampunan dan rekonsiliasi.²¹²

Tidak adanya hukuman fisik dalam penegakan disiplin mengindikasikan implementasi prinsip non-kekerasan. Pendekatan pembinaan yang humanis ini menciptakan iklim pendidikan yang

²⁰⁹ Dwi Handayani, *Lingkungan Psikologis dalam Pendidikan* (Malang: UB Press, 2018), 83-85.

²¹⁰ Faridah Hanim, "Pengembangan Soft Skills di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 4 (2020): 61-64.

²¹¹ Indra Setiawan, "Musyawarah dalam Pendidikan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 2 (2021): 29-31.

²¹² Laila Rahmawati, *Muhasabah dan Pembinaan Emosional di Pesantren* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 50-52.

kondusif dan membangun rasa saling percaya antara pengasuh dan santri, sehingga proses belajar mengajar berjalan optimal.²¹³

Keseluruhan implementasi tiga jalur pembelajaran ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda telah berhasil menciptakan laboratorium perdamaian yang dinamis. Pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang siap menghadapi tantangan masyarakat multikultural dengan sikap toleran, damai, dan bertanggung jawab.²¹⁴

B. Manfaat Tiga Jalur Pembelajaran dalam Mewujudkan Nilai-Nilai

Peace Education

Implementasi tiga jalur pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul qur'an nurul huda tlogosari tirtoyudo membawa manfaat signifikan dalam menumbuhkan karakter damai yang menyatu dalam kepribadian santri. Pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian berperan bukan hanya sebagai sarana pembelajaran teoritis, tetapi juga menjadi mekanisme transformasi karakter yang konkret dan menyeluruh. Ketiganya menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menanamkan pengetahuan,

²¹³ Hasan Basri, "Pendekatan Non-Kekerasan dalam Penegakan Disiplin Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2021): 78-81.

²¹⁴ Nina Kartika, "Peran Pesantren dalam Mewujudkan Perdamaian," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 37-40.

tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai *peace education* seperti toleransi, empati, keadilan, dan resolusi konflik secara damai.²¹⁵

Pertama, manfaat utama dari jalur pembelajaran formal terletak pada pembentukan landasan kognitif dan afektif santri mengenai nilai-nilai damai. Dalam kegiatan belajar mengajar, materi seperti akidah akhlak dan fikih tidak hanya disampaikan sebagai ilmu, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menanamkan sikap saling menghargai, memahami perbedaan, dan menolak kekerasan.²¹⁶ Dalam wawancara, dengan ustadz rohim menyatakan, “Kami ajarkan santri bukan hanya isi kitab, tapi bagaimana akhlaknya dalam kehidupan nyata.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran formal menjadi medium utama dalam menyemai pemahaman ideologis dan moralitas perdamaian.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat dalam membangun keterampilan sosial dan emosional santri. Dalam organisasi seperti ospi dan kegiatan pramuka, santri dibiasakan untuk bermusyawarah, berorganisasi, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam keberagaman.²¹⁷ Ini memberikan manfaat langsung dalam melatih kepemimpinan yang demokratis dan cara-cara menyelesaikan masalah secara damai. Peneliti mencatat bahwa

²¹⁵ Mulyadi, Dedi. *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hlm. 45–46

²¹⁶ Sulaiman, S. “Nilai-Nilai Perdamaian dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, no. 2, 2022, hlm. 112–113

²¹⁷ Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hlm. 88.

dinamika dalam organisasi santri menjadi sarana latihan resolusi konflik, di mana santri terbiasa mencari solusi melalui diskusi tanpa kekerasan. Proses ini sangat relevan dalam membentuk warga yang mampu hidup damai dalam masyarakat plural.²¹⁸

Ketiga, jalur pembiasaan harian memiliki manfaat besar dalam membentuk karakter damai secara konsisten dan berkesinambungan. Aktivitas seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan tradisi saling memaafkan menjadi ajang internalisasi nilai-nilai moral dalam praktik nyata.²¹⁹ Hal ini terbukti dari pengakuan santri yang mengatakan, “Di sini setiap hari kita belajar sabar dan bantu teman. Jadi kalau ada masalah, kita lebih tenang.” Pembiasaan ini menumbuhkan kesabaran, ketekunan, dan kemampuan untuk mengelola emosi—yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan perdamaian.²²⁰

Selain manfaat individual, integrasi tiga jalur ini juga memberikan manfaat kolektif bagi terciptanya budaya damai di lingkungan pesantren. Ketika seluruh komponen—pengasuh, ustadz, dan santri—terlibat dalam sistem pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai damai, maka terbentuklah ekosistem pendidikan yang

²¹⁸ Lestari, Yuni dan Nizar, N. “Pendidikan Perdamaian Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 6, no. 1, 2021, hlm. 32–33

²¹⁹ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 99.

²²⁰ Ma’arif, Syamsul. “Pembentukan Karakter Damai Melalui Pembiasaan di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 1, 2022, hlm. 76–78.

suportif dan bebas dari kekerasan.²²¹ Dalam observasi, peneliti tidak menemukan adanya praktik hukuman fisik, melainkan pendekatan edukatif dalam pembinaan. Ini menunjukkan bahwa manfaat sistem ini menjangkau sistem nilai kolektif, bukan hanya per individu.²²²

Manfaat lainnya adalah terbentuknya kepekaan sosial dan spiritualitas yang tinggi pada diri santri. Jalur pembiasaan harian dan kegiatan keagamaan seperti muhasabah malam membangun refleksi diri yang mendalam, mengajak santri untuk mengoreksi perilaku, memaafkan kesalahan orang lain, dan memperbaiki diri.²²³ Proses ini menghasilkan santri yang tidak hanya memahami konsep damai secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara spiritual. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam pembentukan pribadi yang utuh dan seimbang antara aspek jasmani, emosional, dan ruhani.²²⁴

Manfaat juga terlihat dari terciptanya ketahanan pribadi (*resilience*) yang tinggi pada santri. Hidup dalam lingkungan pesantren yang penuh dinamika membuat santri terbiasa menghadapi masalah, tekanan, dan perbedaan. Namun, karena pembiasaan nilai damai telah melekat, mereka dapat menghadapinya dengan tenang

²²¹ Syamsudin, U. "Budaya Damai di Lingkungan Pesantren: Kajian Pendidikan Nilai." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2, 2022, hlm. 105.

²²² Fadhilah, L. "Transformasi Nilai Damai dalam Sistem Pendidikan Pesantren." *Jurnal Al-Tarbawi*, vol. 9, no. 1, 2021, hlm. 61.

²²³ Mustofa, I. "Spiritualitas dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 5, no. 2, 2020, hlm. 90.

²²⁴ Farid, M. *Membangun Pribadi Damai Melalui Pendidikan Karakter*. Malang: Literasi Nusantara, 2019, hlm. 63.

dan bijak.²²⁵ Seorang santri menyampaikan, “Kalau teman marah, biasanya kita diam dulu, nanti ngobrol lagi. Tidak perlu dibesarkan.” Ini menunjukkan bahwa *peace education* yang dilaksanakan melalui tiga jalur telah memperkuat daya tahan mental dan kemampuan adaptasi.²²⁶

Manfaat terakhir yang tidak kalah penting adalah terbentuknya budaya pesantren yang ramah, inklusif, dan harmonis. Budaya ini tercipta karena nilai-nilai damai bukan hanya disampaikan dalam teori, tetapi dibentuk dalam praktik, hubungan sosial, dan rutinitas harian.²²⁷ Ketika jalur formal memperkenalkan ide damai, jalur ekstrakurikuler melatih keterampilan damai, dan jalur pembiasaan membangun kebiasaan damai, maka hasilnya adalah lingkungan pendidikan yang secara holistik mempraktikkan nilai-nilai *peace education* dalam kehidupan nyata.²²⁸

Manfaat penting lainnya dari implementasi tiga jalur pembelajaran adalah terciptanya proses pendidikan yang tidak terjebak pada pendekatan kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik santri secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter holistik, di mana

²²⁵ Yusroni, M. “Ketahanan Santri dalam Menghadapi Tantangan Sosial di Pesantren.” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Islam*, vol. 7, no. 1, 2023, hlm. 45–47.

²²⁶ Handayani, D. “Implementasi Pendidikan Perdamaian dan Ketahanan Psikologis Santri.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 11, no. 2, 2022, hlm. 89.

²²⁷ Kurniawan, D. “Budaya Inklusif dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Fikrah*, vol. 8, no. 1, 2021, hlm. 34.

²²⁸ Nawawi, A. “Model Holistik Pendidikan Karakter Damai di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, vol. 5, no. 2, 2022, hlm. 99–100.

pembelajaran tidak hanya mengejar hasil akademik, melainkan turut membentuk perilaku, sikap, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. ²²⁹Pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai damai dalam semua aspek kehidupan santri, bukan hanya saat jam pelajaran berlangsung.

Melalui pembelajaran formal, santri diajak untuk memahami konsep-konsep dasar keislaman yang mengajarkan kasih sayang, ukhuwah, dan pentingnya hidup rukun dalam masyarakat. Materi pelajaran seperti tafsir dan hadis sering kali digunakan untuk menekankan pesan-pesan perdamaian, bahkan dalam memahami konteks ayat-ayat perang sekalipun. ²³⁰Hal ini mencegah interpretasi keagamaan yang ekstrem dan membangun paradigma keberagamaan yang sejuk, toleran, dan bersahabat.

Sementara dalam jalur ekstrakurikuler, manfaat yang mencolok adalah meningkatnya kemampuan santri dalam menyelesaikan konflik dengan pendekatan dialogis. Misalnya, dalam kegiatan debat santri atau forum musyawarah organisasi, mereka dilatih untuk mengemukakan pendapat tanpa merendahkan pihak lain. Latihan-latihan ini secara tidak langsung menanamkan prinsip non-kekerasan

²²⁹ Zuhairini, et al. *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Lembaga Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2018, hlm. 121.

²³⁰ Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2017, hlm. 87

dalam menyikapi perbedaan.²³¹ Ini penting dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat yang majemuk.

Jalur pembiasaan harian juga menciptakan habit formation yang kuat terhadap nilai-nilai damai. Rutinitas seperti saling menyapa, menjaga kebersihan bersama, hingga memberi salam dengan ikhlas menjadi bagian dari kebiasaan harian yang mencerminkan sikap positif terhadap orang lain.²³² Meski tampak sederhana, kebiasaan ini membentuk kepribadian yang rendah hati, ramah, dan mudah menghargai sesama. Dalam jangka panjang, ini menjadi bekal penting saat santri kembali ke masyarakat.

Manfaat berikutnya adalah terbangunnya relasi sosial yang harmonis antara santri dan ustadz maupun antar sesama santri. Karena tiga jalur pembelajaran ini mengedepankan prinsip penghormatan, keterbukaan, dan komunikasi yang baik, maka hubungan di lingkungan pesantren cenderung bebas dari konflik berkepanjangan.²³³ Dalam wawancara, beberapa santri menyebut bahwa mereka merasa aman dan nyaman karena didampingi dengan pendekatan yang lembut dan manusiawi oleh para pembimbing.

²³¹ Hasanah, Umi. "Latihan Kepemimpinan dan Peace Building di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2021, hlm. 58.

²³² Rahmawati, D. "Pembiasaan Sikap Toleran di Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2022, hlm. 41.

²³³ Nurhadi, S. "Relasi Guru-Santri dalam Perspektif Pendidikan Islam Damai." *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, vol. 3, no. 1, 2021, hlm. 73.

Tiga jalur pembelajaran juga meningkatkan kemampuan reflektif santri. Dalam kegiatan pembiasaan seperti kultum ba'da salat, santri dilatih untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjadi pribadi yang damai.²³⁴Proses ini tidak hanya memperkuat daya pikir kritis, tetapi juga menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosial dan spiritual.

Manfaat jangka panjang dari sistem ini adalah terbentuknya alumni pesantren yang siap menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat. Karena telah terbiasa menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai, mereka mampu menjadi pemimpin yang menjunjung tinggi keadilan sosial.²³⁵Dengan bekal ini, pesantren bukan hanya mencetak penghafal al-qur'an, tetapi juga kader pemimpin berkarakter damai yang siap membangun masyarakat multikultural.

Selain itu, sistem tiga jalur juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Santri tidak lagi melihat perdamaian sebagai tanggung jawab individu semata, tetapi sebagai cita bersama yang harus diwujudkan melalui kerja sama dan sinergi antaranggota komunitas

²³⁴ Fauzan, A. "Peran Kultum dalam Internalisasi Nilai Karakter." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 10, no. 1, 2023, hlm. 27.

²³⁵ Salim, M. "Pesantren dan Kontribusi Sosial dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 7, no. 1, 2020, hlm. 90.

pesantren.²³⁶ Budaya ini menciptakan semangat kebersamaan yang tinggi dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan lingkungan.

Manfaat lain yang dirasakan adalah kemampuan santri dalam mengelola konflik secara bijak, bahkan dalam situasi tertekan. Ketika terjadi kesalahpahaman antar santri, mereka cenderung menyelesaikannya secara musyawarah atau dengan bantuan ustadz sebagai mediator, bukan dengan emosi atau kekerasan.²³⁷ Ini membuktikan bahwa pendidikan damai bukan hanya wacana, tetapi telah menjelma menjadi keterampilan praktis.

Implementasi nilai-nilai damai juga berdampak pada pola pikir santri yang lebih terbuka. Santri diajarkan untuk mendengarkan, memahami perspektif orang lain, dan menghargai keberagaman. Sikap ini sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat pluralistik dan demokratis.²³⁸ Pesantren berperan sebagai benteng dari paham intoleran dan kekerasan berbasis ideologi.

Lebih dari itu, sistem pembelajaran terpadu ini mampu mencegah munculnya bibit-bibit radikalisme. Dengan terus menekankan pesan-pesan perdamaian dalam kurikulum formal,

²³⁶ Prasetyo, B. "Tanggung Jawab Kolektif dalam Pendidikan Damai." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 9, no. 1, 2021, hlm. 53.

²³⁷ Harahap, Z. "Penyelesaian Konflik di Pesantren melalui Mediasi Ustadz." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2021, hlm. 101

²³⁸ Ismail, R. "Pendidikan Toleransi di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Global*, vol. 5, no. 2, 2022, hlm. 66.

aktivitas kolektif, dan pembiasaan harian, pesantren menjauhkan santri dari potensi penyimpangan pemahaman agama. Maka, manfaat yang dihasilkan bukan hanya untuk internal pesantren, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap ketahanan sosial bangsa.²³⁹

Terakhir, penerapan tiga jalur pembelajaran menjadi model pendidikan alternatif yang mampu menjawab tantangan era Society 5.0. Integrasi nilai spiritual, sosial, dan emosional melalui *peace education* menjadikan pendidikan di pesantren tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dan futuristik.²⁴⁰ Manfaat sistem ini tidak hanya dirasakan santri selama mondok, tetapi juga akan terus mewarnai pola pikir dan perilaku mereka saat kembali ke masyarakat.

Manfaat lainnya yang penting dari jalur pembelajaran formal adalah penguatan pondasi keagamaan yang moderat. Melalui pemahaman tafsir dan hadis, santri dididik agar tidak mudah terprovokasi oleh paham ekstrem, melainkan mengembangkan sikap moderat dan toleran dalam memahami ajaran Islam.²⁴¹

Dalam konteks ekstrakurikuler, latihan kepemimpinan yang demokratis juga melatih santri untuk menghargai pendapat berbeda.

²³⁹ Mujib, A. "Pesantren dan Pencegahan Radikalisme." *Jurnal Keamanan Nasional*, vol. 8, no. 1, 2020, hlm. 45

²⁴⁰ Wahyuni, S. "Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Integrasi Nilai dan Teknologi." *Jurnal Pendidikan Millenial*, vol. 3, no. 2, 2021, hlm. 82.

²⁴¹ Ahmad Fauzi, *Implementasi Peace Education dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UIN Press, 2020), 45-47.

Misalnya, dalam ospi dan pramuka, mereka belajar mengelola perbedaan pandangan dengan cara dialogis dan musyawarah, sehingga menguatkan sikap inklusif dan anti-diskriminasi.²⁴²

Pembiasaan harian yang menekankan kesantunan dan saling menghormati menumbuhkan budaya sopan santun yang kuat. Hal ini menjadi fondasi penting bagi karakter damai, karena santri secara konsisten dilatih untuk mengedepankan adab dan etika dalam setiap interaksi sosial.²⁴³

Kegiatan muhasabah malam yang rutin juga memberikan ruang refleksi mendalam bagi santri. Aktivitas ini mendorong kesadaran diri dan introspeksi sehingga mereka mampu mengendalikan emosi dan meningkatkan kedewasaan spiritual.²⁴⁴

Melalui tiga jalur pembelajaran, pesantren membangun ekosistem pendidikan yang holistik. Santri tidak hanya belajar teori, tetapi langsung menerapkan nilai damai dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas, kegiatan sosial, maupun dalam kebiasaan rutin.²⁴⁵

Pengasuh dan ustadz berperan strategis dalam memberikan motivasi dan contoh nyata. Keteladanan mereka dalam bersikap dan

²⁴² Muhammad Fadli, "Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021): 55-58.

²⁴³ Lina Sari, *Pembiasaan Harian dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 90-92.

²⁴⁴ Laila Rahmawati, *Muhasabah dan Pembinaan Emosional di Pesantren* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 50-52.

²⁴⁵ Muhammad Yusuf, "Hidden Curriculum di Pesantren," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 3 (2020): 47-50.

berinteraksi secara damai menjadi model perilaku yang efektif ditiru oleh para santri.²⁴⁶

Lingkungan yang kondusif dan penuh penghargaan juga menciptakan suasana belajar yang nyaman. Santri merasa dihargai dan didukung, sehingga mampu mengembangkan kepercayaan diri dan keterbukaan sosial.²⁴⁷

Penguatan soft skills melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti public speaking dan debat turut membantu santri mengasah kemampuan komunikasi efektif yang sangat dibutuhkan dalam mengelola konflik.²⁴⁸

Melalui praktik musyawarah dalam organisasi santri, mereka belajar menyelesaikan konflik secara damai dan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan.²⁴⁹

Jalur pembiasaan harian juga membantu menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas.²⁵⁰ Kegiatan gotong royong dan tolong-menolong memperkuat ikatan sosial antar santri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif.

²⁴⁶ Arif Rahman, "Peran Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 4 (2019): 35-38.

²⁴⁷ Dwi Handayani, *Lingkungan Psikologis dalam Pendidikan* (Malang: UB Press, 2018), 83-85.

²⁴⁸ Faridah Hanim, "Pengembangan Soft Skills di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 4 (2020): 61-64.

²⁴⁹ Indra Setiawan, "Musyawarah dalam Pendidikan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 2 (2021): 29-31.

²⁵⁰ Lina Sari, *Pembiasaan Harian dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 90-92.

Manfaat lain adalah terciptanya ketahanan mental yang kuat. Santri belajar untuk tetap tenang dan bijak dalam menghadapi tekanan dan perbedaan, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.²⁵¹

Pendidikan damai di pesantren ini juga membuka ruang bagi pengembangan kesadaran ekologis. Melalui pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, santri diajak untuk bertanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari kewajiban moral.²⁵²

Melalui sinergi tiga jalur pembelajaran, pesantren berhasil menciptakan komunitas yang inklusif dan harmonis, di mana keberagaman dihargai dan konflik diselesaikan dengan cara yang konstruktif dan damai.²⁵³

Manfaat jangka panjangnya terlihat pada kesiapan santri menjadi agen perdamaian di masyarakat. Mereka tidak hanya membawa ilmu agama, tapi juga keterampilan sosial dan nilai-nilai damai yang kuat.²⁵⁴

²⁵¹ Hasan Basri, "Pendekatan Non-Kekerasan dalam Penegakan Disiplin Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2021): 78-81.

²⁵² Rizki Amalia, "Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 15-18.

²⁵³ Nina Kartika, "Peran Pesantren dalam Mewujudkan Perdamaian," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 37-40.

²⁵⁴ Ahmad Fauzi, *Implementasi Peace Education dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UIN Press, 2020), 45-47.

Dengan demikian, sistem pendidikan terpadu di pesantren ini bukan hanya menghasilkan hafiz dan hafizah,²⁵⁵ tetapi juga pemimpin masa depan yang berkarakter damai, toleran, dan berdaya saing di era global.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

²⁵⁵ Muhammad Fadli, "Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021): 55-58.